KEPENGARANGAN PUJANGGA KI PADMA SUSASTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KEPENGARANGAN PUJANGGA KI PADMA SUSASTRA

Penyusun :

Renggo Astuti
Sri Mintosih
Wahjudi Pantja Sunjata

Penyempurna:
I Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah melakukan penelitian tentang "Kepengarangan Pujangga Ki Padma Susastra" yang berasal dari daerah Jawa Tengah, isinya tentang seorang pengarang yang melalui karyanya akan menyampaikan pesan-pesan, amanat, pengalaman-pengalaman, ajaran-ajaran dan himbauan-himbauan ke dalam konsep sentralnya sehingga melalui karyanya itu kita dapat memetik manfaatnya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai agama dan pengetahuan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "**Kepengarangan Pujangga Ki Padma Susastra.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

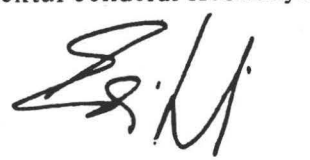

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii
Bab 1. Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan Penelitian 4
1.3 Cakupan Penggarapan 5
1.4 Metode 5
1.5 Sistematika Penulisan 6

Bab 2. Riwayat Hidup Dan Riwayat Kepengarangan Ki Padmasusastra 7

2.1 Riwayat Hidup 8
2.2 Riwayat Kepengarangan 11

Bab 3. Karya Ki Padmasusastra Dan Konsep Sentralnya .. 16

3.1 Sinopsis Karya-karya Ki Padmasusastra 16
3.2 Konsep Sentral Kepengarangan Ki Padmasusastra 41

3.2.1 Keterbatasan Manusia dalam Menentukan Cinta dan Nasib 42
3.2.2 Membentuk Pribadi yang berpengalaman dan Bermoral 44
3.2.3 Kesadaran Untuk Memelihara Adat Budaya Jawa 46
3.2.4 Ajaran Hidup 47
3.2.5 Pembinaan Dalam Berbahasa Jawa 54

Bab 4. Relevansi Dan Peranan Karya Ki Padmasusastra Dewasa Ini 58
4.1 Sebagai Gambaran Adat Budaya Jawa 59
4.2 Pemantapan untuk berbahasa Jawa secara baik dan benar 61
4.3 Pengaruh Nilai-nilai Budaya dalam Mentalitas Kerja Masyarakat 64

Bab 5. Kesimpulan 68
Daftar Pustaka 71

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia kaya akan sastra yang berupa naskah kuna, yang ditulis dengan huruf dan bahasa daerah kadang ada yang ditulis dengan huruf Arab atau Latin. Di lihat dari isinya naskah-naskah kuna tersebut beraneka ragam, yaitu berisi kesusastraan, hukum, pendidikan, ekonomi, kebatinan, ramalan, sejarah, bercocok tanam, membuat rumah, dongeng, babad, peralihan pemerintahan dan sebagainya. Naskah tersebut merupakan sumber pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah. Di samping itu secara keseluruhan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah atau kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah-naskah sastra tersebut merupakan peninggalan budaya yang mengandung berbagai segi kehidupan nenek moyang pada masa lampau (Haryati Subadio, 1973: 6–7).

Pada hakekatnya karya sastra merupakan cerminan masyarakat pada masa sastra itu ditulis, dengan demikian karya sastra merupakan cerminan sosial budaya masyarakat yang dituangkan melalui imajinasi pengarangnya. Meskipun karya sastra klasik merupakan imajinasi pengarang namun di dalamnya terkandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978: 5). Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan sesama orang, masyarakat, masyarakat dengan seseorang dan

juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra (Sapardi Djokodamono, 1978: 1) dengan demikian sastra klasik dapat dijadikan banan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, situasi-situasi yang berlangsung serta nilai-nilai yang didukung oleh masyarakat di mana karya sastra itu tercipta.

Mengkaji suatu karya sastra dengan tujuan untuk memahami keadaan masyarakat pada masa karya sastra itu lahir tidak cukup hanya dengan mengkaji karya sastra itu dari segi filologi dan kritik sastra/teks saja, tetapi perlu juga pendekatan literer antara lain melalui struktur yang akan menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan dibagian-bagiannya sampai yang paling kecil. Dengan kajian tersebut akan muncul fungsi cerita itu, karena tiap teks atau cerita dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi (Sulastin Sutrisna, 1979): 62). Di samping hal tersebut di atas perlu adanya pendekatan terhadap latar belakang atau riwayat kepengarangannya, sehingga dengan demikian diharapkan akan dapat mengungkapkan ide-ide sentral atau misi utama dari karya sastra yang bersangkutan. Di sinilah arti pentingnya penelitian dan pengkajian latar belakang kepengarangan pujangga atau pengarang sastra lama. Melalui pengkajian riwayat kepengarangan dapat diketahui bilamana, bagaimana, dan mengapa karya sastra itu dicipta atau lahir. Sebelum sebuah karya sastra sampai pada pembaca sudah barang tentu melalui suatu proses yang panjang, karena lahirnya suatu karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial budaya (Pamusuk Eneste, 1982).

Oleh karena itu, apabila ingin memahami karya sastra dan nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya, perlu sekali dipahami riwayat kepengarangan pujangganya, kode masyarakatnya dan kode bahasanya, karena seorang pengarang melalui karyanya akan menyampaikan pesan-pesan, amanat, pengalaman-pengalaman, ajaran-ajaran dan himbauan-himbauan ke dalamkonsep-konsep sentralnya, sehingga melalui karyanya itu kita dapat memetik manfaatnya.

Selain hal tersebut perlunya diadakan penulisan kepengarangan ini, khususnya kepengarangan pujangga sastra Jawa terutama didorong dan disebabkan semakin derasnya nilai-nilai baru yang masuk dibawa dari kebudayaan asing masuk ke Indonesia atau ke daerah-daerah, yang telah mendesak dan menggeser kedudukan serta peran kebudayaan kita sendiri, sehingga peranannya semakin berkurang dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa nama-nama sebagian pujangga sastra Jawa sedikit yang kita ketahui lagi. Kalau keadaan ini terus berlangsung dan tidak segera diinventarisasikan maka dikhawatirkan pujangga-pujangga lama dengan konsep-konsep sentralnya tidak dikenal lagi oleh generasi kita selanjutnya.

Sejalan dengan apa yang tersimpul dalam Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam pasal 32 UUD 1945 dan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1988 tentang GBHN yaitu, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan permasalahan proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar, serta perlunya ditingkatkannya penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk memperkaya khasanah kebudayaan Nasional. Maka upaya menggali, mengkaji dan mengembangkan kebudayaan daerah sangat perlu dilakukan.

Salah satu usaha untuk menjaga kelestarian budaya daerah adalah diadakannya penulisan tentang kepengarangan pujangga lama dalam hal ini khususnya pujangga sastra Jawa. Dan sekaligus kegiatan ini untuk menarik minat serta untuk menuju usaha yang akan datang karena selama ini Bagian Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara belum ada kegiatan khusus mengenai kepengarangan pujangga lama dengan konsep-konsep sentralnya.

Berkaitan dengan ini pemahaman riwayat kepengarangan dalam rangka memahami suatu karya sastra klasik secara utuh dan untuk mengetahui situasi-situasi yang mendukungnya, pada penelitian ini akan mengungkap kepengarangan Ki Padmasusas-

tra dengan konsep-konsep sentralnya. Perlu ditambahkan pula bahwa dalam penulisan ini penulis hanya menitikberatkan pada konsep-konsep sentral dari karya Ki Padmasusastra, bukan merupakan pembahasan satu persatu dari karya beliau. Dan data yang diperlukan baru melalui studi kepustakaan, oleh karenanya penulisan ini masih banyak kekurangannya dan merupakan hasil maksimal yang didapat saat ini. Sehingga masih dirasa perlunya usaha penulisan yang mendalam dan analistis di kemudian hari. Dan penulisan ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan mengenai kebudayaan daerah khususnya khasanah sastra Jawa.

1.2 Tujuan Penelitian

Karya sastra Jawa sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya bangsa Indonesia merupakan sarana untuk menyimpan nilai-nilai budaya Jawa. Bertolak dari kenyataan itu, maka tujuan dari kajian latar belakang kepengarangan pengarang lama, hasil karyanya dan konsep-konsep sentralnya merupakan salah satu upaya untuk melestarikan jasa-jasa para pengarang lama dalam bidang kebudayaan, khususnya karya sastra Jawa, dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pewarisan kebudayaan itu sendiri. Serta menggali unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai bagian yang integral dari kebudayaan Nasional, dalam rangka mengeinventarisasikan perbendaharaan khasanah kebudayaan Nasional kita dan menjaga kelestarian atau kelangsungan hidup kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Jawa.

Dengan mempelajari dan memahami riwayat kepengarangan Ki Padmasusastra diharapkan dapat dicapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh atas karya-karya yang telah dinasilkan. Selain itu kajian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para peminat kebudayaan, khususnya sastra lama yang dikarang oleh Ki Padmasusastra. Di samping itu kajian ini merupakan upaya untuk memahami pokok-pokok pikiran dari karya-karya sastra yang bersangkutan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

1.3 Cakupan Penggarapan

Masyarakat Jawa dengan kebudayaannya telah melahirkan para pujangga dan pengarang lama dengan karya sastranya yang bernilai luhur dan kekal. Salah satu pengarang lama yang cukup dikenal pada akhir abad ke delapan belas, setelah Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah Ki Padmasusastra. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang kepengarangan Ki Padmasusastra dan hasil karyanya serta konsep-konsep sentralnya. Alasan pemilihan Ki Padmasusastra sebagai pokok kajian ini, karena dilihat dari hasil karyanya ia merupakan jembatan antara karya-karya pujangga lama dan karya-karya pengarang baru di akhir abad delapan belas. Di samping itu karya-karya Ki Padmasusastra masih relevan untuk masa sekarang. Hasil karya Ki Padmasusastra cukup banyak jumlahnya mencakup bidang bahasa, kesustraan, pendidikan dan sebagainya. Dilihat dari riwayat hidupnya Ki Padmasusastra adalah seorang yang berpengalaman dalam masalah bahasa, sastra dan hukum, karena ia pernah menjadi jaksa dan juga guru bahasa, redaksi surat kabar dan bahkan pernah belajar bahasa dan sastra di Negeri Belanda, sebagai seorang pengarang sastra maka ia menyebut dirinya sebagai "Wong merdhika kang marsudi kasusastran Jawa ing Surakarta". Orang merdeka yang mempelajari kesusastraan Jawa di Surakarta.

1.4 Metode

Untuk dapat mengkaji permasalahan dengan baik dan tepat, maka diperlukan suatu metode atau cara pendekatan. Dalam penelitian ini dipakai metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa hasil-hasil sastra karya Ki Padmasusastra. Setelah data terkumpul kemudian data yang berupa karya sastra tersebut dikaji. Sudah barang tentu di dalam pengkajian ini dipergunakan pula buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan, sebagai bahan pelengkap agar diperoleh suatu kajian yang bisa dipertanggungjawabkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian, cakupan penelitian, metode yang dipergunakan dalam penelitian dan sistematika penelitian. Bab 2 Riwayat hidup dan riwayat kepengarangan Ki Padmasusastra. Bab 3 Karya Ki Padmasusastra dan konsep sentralnya. Bab 4 Relevansi dan peranan karya Ki Padmasusastra dewasa ini. Bab 5 Kesimpulan, yang merupakan pokok bahasan dari bab-bab terdahulu.

BAB II
RIWAYAT HIDUP DAN RIWAYAT KEPENGARANGAN KI PADMASUSASTRA

Pada masa Surakarta, yakni semenjak tahun 1744 pertumbuhan kepustakaan Jawa mengalami masa gemilang, terutama kepustakaan Islam kejawen. Sesudah kerajaan dipecah menjadi tiga negara, Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran semua kekuasaan dirampas oleh Belanda. Oleh karena itu perhatian dan kegiatan istana diarahkan bagi perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini menghasilkan perkembangan di bidang kesusastraan dan berbagai cabang kesenian. Perkembangan dalam lapangan kesusastraan ini sedemikian indahnya sehingga pengamat Barat, seperti G.W.J. Drewes menilai sebagai masa "Renaissance of modern Javanesse letters", yaitu masa kebangkitan kepustakaan Jawa baru. Kebangkitan kepustakaan ini berlangsung selama 125 tahun, yakni dari tahun 1757 hingga tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita) atau bahkan sampai tahun 1881 (dengan wafatnya Mangkunegara IV).

Perkembangan baru ini dihasilkan dengan jalan mentranslit kitab-kitab Jawa kuna ke dalam bahasa Jawa baru. Kebangunan kepustakaan Jawa masa Surakarta ini tidak bisa dipisahkan dari jasa tiga orang pujangga besar, yang ketiganya berasal dari satu keluarga yaitu, Yasadipura I dan puteranya Yasadipura II, serta cucu Yasadipura II, yakni Ranggawarsita.

Setelah Raden Ngabehi Ranggawarsita, Ki Padmasusastra muncul dalam khasanah sastra Jawa, khususnya dalam kesusastraan Jawa modern. Di mana Ki Padmasusastra menjembatani hubungan antara sastra Jawa klasik dengan sastra Jawa modern. Dengan demikian sangat tepat apabila Ki Padmasusastra disebut sebagai "Penyelamat Sastra Jawa" (Suripan Sadihutama, 1976: 258 – 259). Ki Padmasusastra disebut pula sebagai "Bapak Sastra Jawa Gagrak Anyar" (Quinn, 1982: 11).

2.1 Riwayat Hidup

Ki Padmasusastra lahir di Sraten, Surakarta, pada tanggal 22 Mulud 1771 tahun Alip, Wuku Prabangkat, bertepatan dengan tahun Masehi 1841. Ketika itu Ki Padmasusastra bernama Suwardi. Ayahnya adalah seorang abdi dalem kraton Kasunanan Surakarta yang pada saat itu menjabat sebagai Mantri Gedhong Kiwa.

Walaupun tidak mengenyam bangku sekolah, pada usia kurang lebih sembilan tahun Suwardi sudah pandai membaca dan menulis, pendidikan ini diperoleh lewat orang tuanya. Karena kepandaiannya itu diangkatlah ia sebagai "Abdi dalem Mantri Gedhong Kiwa".

Sebagai abdi dalem, Suwardi kemudian diberi nama baru Mas Ngabehi Kartadirana. Pada tahun 1859 naik pangkatnya menjadi "Mantri Sadasa" (Panewu Jaksa Nagara), dan berganti nama menjadi Mas Ngabehi Bangsayuda III.

Pada tahun 1862 ketika kira-kira berumur dua puluh satu tahun Ki Padmasusastra yang ketika itu bernama Mas Ngabehi Bangsayuda III menikah dengan Nyai Boging seorang wanita kebanyakan. Dari perkawinan ini kemudian melahirkan dua orang putera, yaitu Raden Tumenggung Mangundipura dan Raden Ngabehi Jayakartika. Raden Tumenggung Mangundipura mempunyai anak tiga orang putera yaitu dr. Hendranata, Raden Ngabehi Harjawiraga dan Ny. dr. Permadi.

Dari ke lima orang cucunya, Raden Ngabehi Harjawiraga juga dikenal sebagai pengarang dalam sastra Jawa, dengan hasil

karyanya antara lain *Pathokaning Nyekaraken* (Balai Pustaka, 1926) dan *Sri Kuning* (Balai Pustaka, 1952). Putra Raden Ngabehi Harjawiraga ternyata juga ada yang menjadi penulis, yaitu Drs. Marbangun. Sebelum ditugaskan di PBB, Drs. Marbangun pernah menjadi pemimpin Lembaga Pers dan Pendapat Umum. Cucu Ki Padmasusastra yang lain yang juga dikenal sebagai wartawan adalah Winarno, putra dr. Hendranata. Winarno banyak menulis sebagai wartawan Tempo (Yogyakarta, 1938). Suara Umum (Surabaya, 1940), Berita Umum (Bandung, 1942) dan Asia Raya (Jakarta, 1945).

Tahun 1865 Ki Padmasusastra telah berumur kira-kira dua puluh empat tahun, mulai menulis di surat kabar *Jawi Kandha* yang terbit di Surakarta. Pekerjaan sebagai "Abdi dalem" terus mengalami kenaikan pangkat, selanjutnya sebagai "Panewu Jaksa Sepuh", Kepala kantor kriminal Surakarta, berganti nama Ngabehi Kartipradata. Jabatannya ini dipegang sampai berumur empat puluh dua tahun.

Ki Padmasusastra berhenti dari jabatan sebagai "Abdi dalem' karena terlibat hutang dengan seorang Cina. Pada masa itu orang Cina dikenal mempunyai kebiasaan menghutangkan uang dengan cara harian, mingguan maupun bulanan, sehingga ada sebutan Cina Mindring. Oleh karena ia tidak bisa mengembalikan hutangnya maka ia diperkarakan oleh seorang Cina Mindring. Karena peristiwa ini dianggap kurang baik ia lalu diberhentikan dari jabatannya. Setelah tidak lagi sebagai "Abdi dalem' ,'nama Raden Ngabehi Kartipradata ditanggalkan dan kembali memakai nama Ki Padmasusastra sebagai orang merdeka yang mempelajari kesusastraan Jawa.

Setelah diperhentikan dari jabatannya, ia tidak lalu putus asa tetapi bahkan mulai bersemangat untuk menulis dan belajar tentang bahasa dan kesustraan Jawa. Karena memang sejak kecil ia sudah senang menulis tentang bahasa dan kesustraaan Jawa, di samping senang "Lelaku" dan suka berprihatin yakni , dengan melakukan puasa ataupun mengurangi makan dan tidur. Perbuatan semacam ini bisa dipakai untuk melatih diri menahan nafsu yang kurang baik

Suatu ketika Ki Padmasusastra mengikuti ajakan D.F. Van der Pant ke Jakarta untuk mengajar bahasa Jawa. D.F. Van der Pant adalah seorang guru bahasa Jawa Gymnasium Koning Willem III afdeeling B di Meester Cornelis. Di sini ia membantu pekerjaan di Gymnasium Koning Willem III dengan menjadi juru tulis serta diajari tentang bagaimana menulis dan mempelajari bahasa Jawa yang benar. Tidak lama kemudian ia bisa pandai dan menguasai tentang bahasa dan kesustraan Jawa. Kepandaiannya banyak diketahui oleh para guru dan murid-murid di Gymnasium Koniing Willem III Sehingga dari mereka banyak yang belajar kepadanya. Selama tinggal di Betawi ini ia banyak bergaul dengan sarjana-sarjana bangsa Eropa yang belajar tentang bahasa dan kesustraan Jawa, menjadikan tekad dan semangatnya untuk selalu menekuni bahasa dan kesusastraan Jawa ini sampai mendalam. Selama lima tahun Ki Padmasusstra berada di Jakarta. Kemudian pada tahun 1888 dia kembali ke Surakarta menjadi redaktur *Jawi Kandha* terbitan baru.

Pada tanggal empat belas September 1890 Ki Padmasusastra bersama-sama Inspektur De Nooy berangkat ke negeri Belanda. Hanya satu tahun di negeri Belanda, karena sakit, Ki Padmasusastra kembali lagi ke tanah air. Tanggal tiga Nopember 1891 telah berada kembali di Surakarta Di Surakarta diangkat oleh G. Wallbeehm sebagai redkatur *Jawi Kandha.*

Ki Padmasusastra pernah pula bekerja di Radya Pustaka, bertugas mengumpulkan surat-surat dan karya sastra Jawa. Sebagai pegawai Museum Radya Pustaka dia mendapat nama baru Mas Ngabehi Wirapustaka. Ketika naik pangkat berganti nama lagi sebagai Mas Ngabehi Prajapustaka.

Pada tahun 1923 Ngabehi Prajapustaka atau Ki Padmasusas tra telah berumur dalapan puluh tiga tahun, mempunyai dua orang putra, delapan orang cucu, cicit dua puluh tujuh orang, dan piutnya dua orang. Pada tahun 1924, karena telah tua dan tidak dapat bekerja dengan baik, Ki Padmasusastra pensiun. Dua tahun kemudian tepatnya tanggal satu Pebruari 1926 Ki Padmasusastra meninggal dunia, dimakamkan berdam-

pingan dengan makam Nyai Boging di Kebonlayu Begalon.

Demikianlah riwayat Ki Padmasastra seperti tercantum dalam buku *Ki Padmasusastta* karya Imam Supardi.

2.2 Riwayat Kepengarangan

Telah disinggung dalam uraian di atas bahwa Ki Padmasusastra yang pada masa kecilnya bernama Suwardi tergolong anak yang cerdik dan pandai. Dalam usia yang relatif muda ia telah mampu membaca dan menulis. Kesukaannya untuk belajar bahasa dan kesusastraan Jawa juga sudah tampak pada diri Suwardi. Hal ini juga tercermin pada sikapnya yang suka membaca isi surat kabar "Djuru Martani" yang terbit untuk pertama kalinya lima Januari 1865. Surat kabar ini diterbitkan oleh perusahaan Belanda bernama De Groot-Kolff & Co, di samping surat kabar berbahasa Belanda " Semarang Nieuws en Advertentieblad". Pada waktu itu Suwardi terbatas hanya membaca surat kabar "Djuru Martani", ia belum mulai menulis. Setelah surat kabar ini berganti nama menjadi "Bromartani", yakni pada tahun 1870 berulah ia mulai menulis di surat kabar. Kepiawaiannya menulis dalam surat kabar ini terus berkembang sampai menjadikan namanya terkenal kala ia menjadi redaktur pada surat kabar "Djawi kandha", hingga ia bisa pergi ke negeri Belanda. Pada usia empat puluh dua tahun ia diberhentikan dari jabatannya sebagai "Abdi dalem", hal ini membuatnya semakin giat menulis dan menekuni bahasa serta kesusastraan Jawa sehingga produktivitas penulisan karangannya meningkat di samping menerbitkan buku-buku.

Dengan keberadaanya menjadi redaktur di surat kabar "Djawikandha", selanjutnya ia mulai berkecimpung dalam dunia kewartawanan, juga menjadi salah satu penulis dalam surat kabar tersebut. Aktivitasnya dalam tulis menulis karangan Ki Padmasusastra sering menyisipkan pendapat-pendapat dari golongan intelektual (sarjana) yang dianggap perlu untuk diketahui masyarakat luas.

Di Surakarta ada seorang Belanda bernama C.F. Winter. Beliau banyak menulis dan mengarang cerita berbahasa Jawa, bahkan karangannya yang berjudul "Bausastra Kawi" banyak dipakai oleh para penulis bahasa Jawa sebagai acuan. Termasuk Ki Padmasusastra pun banyak menggunakan buku-buku C.F. Winter sebagai bahan perbandingan dan acuan terhadap karangan-karangannya.

Pengalaman dan pengetahuannya di dunia kewartawanan menjadikan Ki Padmasusastra semakin giat berkarya dan dipercaya untuk mengelola berbagai surat kabar yang terbit pada waktu itu. Setelah menjadi redaktur surat kabar "Bromartani" dan "Djawikandha" ia selanjutnya diserahi tugas untuk mengurus surat kabar "Sasadara" dan "Tjandracantha" oleh Radya Pustaka. Ia pernah pula menerbitkan majalah yang diberi nama "Waradarma". Kecuali itu Ki Padmasusastra juga mendirikan kursus bahasa dan kesusastraan Jawa di daerah Jatinom, Klaten. Di sini ia juga bertindak sebagai pengajar. Salah satu muridnya yang menjadi pengarang terkenal adalah Djie Siang Ling, yang kemudian menjadi redaktur surat kabar 'Djawikandha", juga R.P. Partarahatja seorang penulis yang sangat kreatif yang banyak menulis di surat kabar "Djawikandha" Wignjohardjo "Tijang mardika kang ulah kasusastraan "yang dikenal sebagai redaktur surat kabar "Retna Dumilah". Demikianlah perjuangan dan pengorbanan Ki Padmasusastra terhadap pengambangan bahasa dan kesusastraan Jawa di masyarakat luas.

Seperti diketahui, Ki Padmasusastra muncul dalam khasanah sastra Jawa setelah Raden Ngabehi Ranggawarsita. Beliau bahkan menganggap Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai gurunya. Ini tercantum dalam kata pengantar serat "Sopanalaya" yang dikutip oleh Imam Supardi sbagai berikut:

> Cekakipun guru kula punika (Raden Ngabehi Ranggawarsita) baud sanget, kepengin kula niru iketanipun (ukara), nanging setengah pejah meksa boten saged angribi. Wusana mupus, paribasanipun wonten: "Canthing jali dicidukna banyu segara, olehe iya mung sethithik". Nanging inggih lowung, dene taksih saged nyiduk sanajan mung saisine canthing jali, tinimbang kaliyan suwung blung. (1961:11).

Terjemahannya:

Pendek kata guru saya tersebut (Raden Ngabehi Ranggawarsita) begitu ahli, saya ingin sekali mencontoh gaya kepengarangan beliau, tetapi bagaimanapun juga tetap tidak bisa menyamai kemampuannya. Kalau boleh diumpamakan bagaikan canthing jali (alat untuk menulis batik), digunakan untuk mengambil air di lautan dapatnya pun hanya sedikit, namun masih beruntung, mendapatkannya walaupun hanya sedikit, dari pada tidak sama sekali, (1961:11).

Sampai usia tua Ki Padmasusastra masih tetap menulis atau mengarang buku serta belajar bahasa dan kesusasteraan Jawa. Daya ingat serta kemauannya menulis masih sangat tinggi. Banyak tamu ataupun para sarjana asing yang datang untuk belajar dan bertanya tentang bahasa dan kesusasteraan Jawa. Sehingga rumahnya tidak pernah sepi dari para tamu baik itu orang Indonesia sendiri maupun orang Belanda, Cina, yang kesemuanya mempunyai tujuan sama yaitu ingin belajar tentang bahasa dan kesusasteraan Jawa.

Di usia yang semakin lanjut sudah barang tentu tenaganya sudah berkurang maka karya-karyanya pun mulai berkurang. Lebih-lebih setelah ia menderita sakit. Namun ia masih tetap memperhatikan akan perkembangan bahasa dan kesusasteraan Jawa. Kesetiaan dan ketelatenannya dalam menulis tidak pernah berkurang karena ia masih merasakan bahwa itu merupakan kewajibannya untuk tetap mengembangkan bahasa dan kesusasteraan Jawa. Inilah yang menjadikannya banyak menulis dan mengeluarkan karangan-karangannya hingga menjadi buku-buku yang berisi tentang ajaran-ajaran budaya Jawa maupun berisikan tentang tata bahasa Jawa. Dari sinilah keharuman nama Ki Padmasusastra nampak. Ketekunan dan ketabahannya dalam mempelajari serta mengembangkan bahasa dan kesusasteraan Jawa telah mengukir namanya sebagai salah seorang "Pahlawan" di bidangnya.

Beberapa keterangan lain yang masih dapat ditambahkan ialah mengenai buku-buku karangan Ki Padmasusastra dan kar-

ya pengarang lain yang sempat diterbitkan oleh Ki Padmasusastra, antara lain :

Rangsang Tuban, berisi cerita dua orang pangeran di negeri Tuban yaitu Pangeran Warihkusuma dan Pangeran Adipati Warsakusuma, petikan dari kitab Wedhaparaya karya empu Manehguna di Lamongan, Rangsang Tuban diterbitkan oleh N.V. Budiutama Surakarta pada tahun 1912. Kemudian *Prabangkara* yang diterbitkan oleh toko buku Tan Khu Swie Kediri, tahun 1921 menceritakan Prabu Andakara yang kehilangan putra mahkota bernama Pangeran Adipati Prabangkara, sampai pada saat pangeran itu kembali dan menikah dengan Rara Apyu. *Kandhabumi* terbit pada tahun 1924, juga diterbitkan oleh toko buku Tan Khun Swie Kediri, menceritakan kisah raden Sapartitala dan Dewi Sitipasir, sejak lahir hingga saat dewasanya. *Serat Durcaraarja* diterbitkan oleh Commisie voor de Volkslectuur (Bale Poestaka) Jakarta pada tahun 1921. Menceritakan kecerdikan seorang janda yang kaya raya bernama Nyai Gunawicara.

Selain karangan yang berbentuk novel seperti tersebut di atas, ada juga karangan Ki Padmasusastra yang berisi pengetahuan bahasa, yaitu *Layang Madubasa, Serat Pathibasa, Paramabasa,* dan *warnabasa.* Buku-buku yang berisi pengetahuan tentang sastra dan bacaan sastra ialah *Serat Erang-erang, Layang Basa Jawa, Serat Kancil Tanpa Sekar, Serat Urapsari, Piwulang becik, Baletri.* Sedangkan yang berisi pengetahuan kemasyarakatan adalah *Serat Tatacara,* dan *Hariwara.* Sejudul buku lagi yang berisi pengetahuan umum ialah *Kawruh Klapa,* tentang cara menanam pohon kelapa, juga tentang bagian-bagian pohon kelapa tersebut meliputi nama daunnya, bakal buahnya, kulitnya dan sebagainya.

Adapun buku-buku yang diusahakan penerbitannya oleh Ki Padmasusastra ialah *Serat Pustaka Raja Purwa, Serat Paramayoga, Sopanalaya, Wedhasastra,* semua karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karya Mangkunegara IV yang diterbitkan Ki Padmasusastra antara lain *Salokantara, Serat Iber-iber, Darma-*

laksita, Wirawiyata, Warayagnya, Sriyanta, Nayakawara, Paliwara, Salokatama, Tripama, Yogatama, Serat Sekar-sekaran, Manuhara dan *Wedhatama.* Juga sebuah karya R.M.T. Purbadipura berjudul *Srimataya* diusahakan penerbitannya oleh Ki Padmasusastra.

BAB III
KARYA KI PADMASUSASTRA DAN KONSEP SENTRALNYA

Dalam mengkaji konsep sentral kepengarangan Ki Padmasusastra, penulis hanya akan memilih beberapa karya beliau yang dirasa mewakili dan cocok sebagai penginterpretasian konsep kepengarangannya.

3.1 Sinopsis karya-karya Ki Padmasusastra

3.1.1 Rangsang Tuban

Serat Rangsang Tuban ditulis dengan huruf Jawa cetak, diterbitkan oleh NV. Budiutama Surakarta tahun 1912.

Di negeri Tuban bertahta seorang raja yang bergelar Prabu Sindupati. Ia dikenal sebagai seorang raja yang sangat sakti dan bijaksana, sehingga banyak negara lain yang tunduk tanpa diserang. Prabu Sindupati mempunyai sembilan puluh sembilan orang isteri, tetapi hanya dua orang yang berputra. Putra tertua lahir dari selir keturunan pendeta, bernama Raden Warihkusuma. Sedangkan yang muda lahir dari permaisuri keturunan raja, bernama Raden Warsakusuma. Walaupun Raden Warsakusuma lebih muda daripada Raden Warihkusuma, tetapi dialah calon pewaris kerajaan.

Prabu Sindupati wafat setelah mencapai usia tujuh puluh lima tahun. Raden Warihkusuma dan para kerabat keraton segera mengangkat Raden Warsakusuma menggantikan menjadi raja di Tuban. Keadaan negeri Tuban tetap aman sentosa seperti sedia kala.

Suatu ketika Raden Warihkusuma menyatakan niatnya untuk menemui tunangannya yang bernama Endhang Wresti anak Umbul Mudal. Prabu Warsakusuma berkenan mengantarkan, diiringkan pula oleh Patih Toyamarta dan wadyabala Tuban.

Umbul Mudal sangat berbesar hati menerima kunjungan Raden Warihkusuma dan rombongan, juga ketika Raden Warihkusuma menyatakan maksudnya untuk menikah dengan Endhang Wresthi. Persiapan upacara perkawinan segera dilakukan.

Ketika Endhang Wresthi datang menghadap, tiba-tiba Prabu Warsakusuma terpesona melihat kecantikannya dan jatuh cinta. Saat itu juga timbul rasa iri kepada Raden Warihkusuma, maka segera memutuskan untuk kembali ke kraton Tuban tanpa menunggu upacara perkawinan berlangsung. Patih Toyamarta menangkap gelagat tidak baik itu, maka tidak ikut kembali ke kraton.

Sesampai di kraton Prabu Warsakusuma memerintah senapati Jala sengara untuk menyerang Mudal dan menangkap Raden Warihkusuma, Endhang Wresthi serta seluruh keluarga Mudal. Jalasengara segera berangkat menuju Mudal.

Raden Warihkusuma merasa cemas melihat sikap Prabu Warsakusuma tersebut. Kekhawatirannya menjadi nyata ketika datang senapati Jalasengara hendak menangkapnya. Raden Warihkusuma sama sekali tidak melawan karena yang menghendaki penangkapan itu Prabu Warsakusuma sendiri. Kemudian Raden Warihkusuma dimasukkan ke penjara, sedangkan Endhang Wresthi disekap di kraton.

Prabu Warsakusuma memerintah Patih Toyamarta untuk membunuh Raden Warihkusuma dengan tuduhan hendak menggulingkan pemerintahan Prabu Warsakusuma. Dengan berat hati Toyamarta membawa Raden Warihkusuma ke tengah hutan

kemudian mempersilakan Raden Warihkusuma meninggalkan negeri Tuban. Setelah itu Toyamarta kembali ke Tuban kemudian melapor seolah-olah benar telah menunaikan tugasnya membunuh Raden Warihkusuma.

Setelah Raden Warihkusuma tiada maka Prabu Warsakusuma merasa leluasa untuk mendekati Rara Wresthi, namun ternyata Endhang Wresthi selalu menghindar. Suatu malam ketika Endhang Wresthi tertidur Prabu Warsakusuma berhasil memperkosanya. Namun tiba-tiba Endhang Wresthi terbangun dan cepat kilat menusukkan patremnya tepat mengenai lambung Prabu Warsakusuma. Prabu Warsakusuma tewas seketika. Setelah itu Endhang Wresthi bermaksud bunuh diri tetapi kebetulan Patih Toyamarta datang dan menahan niat itu. Toyamarta bahkan mengatakan kalau Pangeran Warihkusuma masih hidup hanya dipersilakan meninggalkan Tuban.

Sambil menunggu kedatangan kembali Raden Warihkusuma, Endhang Wresthi tetap berada di kraton Tuban. Akibat perkosaan Prabu Warsakusuma itu Endhang Wresthi mengandung, tiba saatnya melahirkan anak laki-laki kemudian diberi nama Raden Udakawimba. Sampai saat itu Raden Warihkusuma belum juga kembali. Patih Toyamarta mendidik Raden Udakawimba sedemikian rupa agar kelak dapat menggantikan kedudukan sebagai raja Tuban. Raden Udakawimba memang berkembang dengan sempurna.

Pejalanan Raden Warihkusuma sampai negeri Banyubiru. Prabu Hertambang, sang raja, dengan sangat baik menerima kedatangan Raden Warihkusuma. Setelah tahu siapa sebenarnya Raden Warihkusuma yang putera raja Tuban, di Banyubiru Raden Warihkusuma diangkat pula sebagai kerabat kraton.

Prabu Hertambang bermaksud mengambil menantu Raden Warihkusuma, hendak dikawinkan dengan putri tunggal kraton Banyubiru bernama Dewi Wayi. Pangeran Warihkusuma tidak menolak, perkawinan segera berlangsung.

Dari perkawinan itu lahirlah seorang putri, tetapi malang, Dewi Wayi meninggal sesaat setelah melahirkan. Prabu Herlam-

bang sangat murka menuduh Raden Warihkusuma sebagai sumber malapetaka, akhirnya memerintahkan agar Raden Warihkusuma enyah dari Banyubiru. Bayi yang lahir selamat dihanyutkan ke sungai.

Jenasah Dewi Wayi yang telah siap hendak dikubur ternyata hidup kembali, langsung menanyakan Pangeran Warihkusuma dan anak mereka. Prabu Herlambang mengatakan, bahwa Pangeran Warihkusuma pulang ke Tuban, sedangkan bayinya dihanyutkan ke sungai.

Bayi yang dihanyutkan ditemukan oleh Ki Buyut Wulusan di Sumberreja, namun untuk sementara pihak Banyubiru tidak tahu, juga pencarian Raden Warihkusuma sia-sia.

pangeran Warihkusuma tiba kembali di Tuban dan disambut dengan mesra oleh Endhang Wresthi yang memang masih setia menanti. Segala peristiwa yang terjadi di Tuban diceritakan oleh Endhang Wresthi, demikian pula Raden Warihkusuma menceritakan kisahnya di Banyubiru. Atas kebijaksanaan Patih Toyamarta, Raden Warihkusuma diangkat menjadi raja di Tuban, sebagai pengisi kekosongan sementara menunggu saat dewasanya Raden Udakawimba anak Prabu Warsakusuma sebagai pewaris kerajaan.

Prabu Warihkusuma selalu menampakkan sikap benci terhadap Raden Udakawimba yang selalu dianggap anak musuh. Mengetahui hal itu Raden Udakawimba merasa kecil hati untuk sekedar diangkat sebagai Pangeran Adipati. Dengan tekat bulat Raden Udakawimba pergi meninggalkan Tuban. Kepergian Raden Udakawimba sampai di Sumberreja, ikut mengaji Al Quran kepada Buyut Wulusan. Raden Udakawimba menunjukkan kepandaian yang luar biasa sehingga Kyai Ageng Wulusan semakin menaruh perhatian. Dalam hati Kyai Ageng Wulusan ingin mengambil menantu Raden Udakawimba hendak dikawinkan dengan Rara Sendhang. Di Sumberreja Raden Udakawimba mempunyai kegemaran menyepi di tengah hutan. Pada suatu malam dia menemukan sebuah gua di dasar jurang, ternyata gua bekas kraton Prabu Kalapadma masih dalam keadaan utuh.

Prabu Kalapadma dan rakyatnya telah punah dikalahkan oleh Wasi Jaladara pada jaman purwa. Harta benda dalam kraton itu tidak terhingga banyaknya, termasuk yang berupa bijih emas. Dengan kekayaan itu Raden Udakawimba bermaksud membangun Sumberreja mirip sebuah kerajaan. Tiba saatnya Raden Udakawimba menikah dengan Rara Sendhang. Setelah merasa cukup kuat dengan banyak bala tentara, Raden Udakawimba mengerahkan pasukannya menuju Tuban untuk menggulingkan pemerintahan Prabu Warihkusuma.

Dengan tidak terlalu sulit Raden Udakawimba dapat menaklukkan Tuban, namun Prabu Warihkusuma telah melarikan diri, Raden Udakawimba menemui Patih Toyamarta, mengatakan bahwa sama sekali tidak bermaksud merusak Tuban apabila membunuh Prabu Warihkusuma, hanya ingin menunjukkan kepada Prabu Warihkusuma bahwa Raden Udakawimba juga mempunyai kekuatan. Dengan cara itu diharapkan agar Prabu Warihkusuma tidak bersikap semena-mena terhadap diri Raden Udakawimba. Raden Udakawimba tahu kalau Prabu Warihkusuma lari ke Banyubiru maka segera mengadakan pengejaran.

Prabu Warihkusuma lari sampai di daerah Banyubiru, tetapi tidak kembali ke kraton karena tidak tahu kalau Dewi Wayi hidup kembali. Prabu Warihkusuma bertapa di kaki Gunung Rancakarti wilayah Banyubiru. Sementara itu Prabu Herlambang telah merasa tua dan menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Dewi Wayi.

Suatu hari Prabuputri Wayi mengadakan peninjauan ke desa-desa, sampailah ke gunung Rancakardi. Di sebuah pertapaan akhirnya Prabuputri Wayi berjumpa kembali dengan Pangeran Warihkusuma, kemudian keduanya kembali ke kraton Banyubiru.

Saat itu juga pasukan Sumberreja telah menyusul ke Banyubiru. Prabuputri Wayi memimpin pasukannya untuk menghadapi serangan Raden Udakawimba. Raden Udakawimba terdesak akhirnya mundur kembali ke Sumberreja. Pasukan Banyubiru terus mengejar, Sumberreja dapat dikuasai, Raden Udakawimba takluk.

Ketika Prabuputri Wayi melihat isteri Raden Udakawimba yakni Rara Sendhang, timbul dugaan barangkali Rara Sendhang bukanlah anak Ki Ageng Wulusan. Ternyata benar, bahwa Rara Sendhang sebetulnya adalah anak Dewi Wayi dengan Pangeran Warihkusuma yang dulu dihanyutkan. Akhirnya atas kebijaksanaan Prabuputri Wayi, Raden Udakawimba dan Rara Sendhang memerintah negeri Tuban sedangkan Pangeran Warihkusuma mendampingi Prabuputri Wayi memerintah negeri Banyubiru.

3.1.2 Serat Prabangkara

Serat Prabangkara ditulis dengan huruf Jawa cetak diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri pada tahun 1921.

Di Negeri Indu diperintah oleh seorang raja yang sangat bijaksana bernama Prabu Andakara. Sang Raja didampingi oleh patihnya yang bernama Raden Giripawaka. Pemerintah berjalan dengan baik dan negara dalam keadaan aman tenteram.

Prabu Andakara mempunyai seratus orang putera, yang bungsu lahir dari permaisuri Dewi Geniyara. Putera bungsu inilah calon pengganti raja, bernama Pangeran Adipati Prabangkara. Sewaktu masih kanak-kanak Prabangkara berkenalan dengan Rara Apyu, anak juru taman, kawan sekolah. Rara Apyu mempunyai kakak bernama Jaka Geniraga. Tampaknya memang Jaka Geniraga maupun Rara Apyu adalah anak Ki dan Nyai juru taman, tetapi sebenarnya Jaka Geniraga adalah anak Prabu Andakara dengan Nyai juru taman, demikian pula Rara Apyu. Semuanya sebagai anak di luar perkawinan. Setelah meningkat dewasa ternyata Prabangkara menyintai Rara Apyu demikian pula sebaliknya.

Tetapi Prabu Andakara telah memilihkan calon isteri untuk Prabangkara sehingga percintaan Prabangkara dengan Rara Apyu tidak disetujui, tetapi Prabangkara tetap memilih Rara Apyu. Alasan dari pihak kraton bukan hanya karena Prabangkara telah dijodohkan, tetapi juga karena Rara Apyu hanyalah anak juru taman. Oleh karena itu Prabu Andakara bersepakat

dengan sang permaisuri agar Prabangkara putus hubungan dengan Rara Apyu.

Rara Apyu merasa sedih setiap kali kraton mengadakan pertemuan, sebab pembicaraan pasti menyinggung masalah dirinya. Rara Apyu mengetahui ketidaksetujuan pihak kraton dari Jaka Geniraga yang memang bekerja sebagai "abdi dalem" kraton. Semakin lama semakin jelas, bahwa Prabangkara pasti sulit melawan kehendak orang tuanya, maka Rara Apyu merasa lebih baik bunuh diri saja daripada gagal bersuamikan Prabangkara. Suatu pagi buta Rara Apyu lolos dari Tamansari.

Mendengar kepergian Rara Apyu, Prabangkara segera berangkat menyusul. Sebelum berangkat Prabangkara sempat menulis surat pamit kepada Prabu Andakara dan permaisuri Dewi Geniyara, bahwa sebetulnya bangga dengan gelar Pangeran Adipati calon pewaris kerajaan, tetapi berat untuk menikah dengan seseorang yang sama sekali belum dikenal. Apalagi Prabangkara telah terlanjur mencintai Rara Apyu, karenanya Prabangkara mohon pamit akan mencari Rara Apyu sampai ketemu. Prabu Andakara merasa sangat sedih mengetahui kepergian Prabangkara, maka segera memerintahkan untuk mencari Prabangkara.

Masih jelas dalam bayangan Rara Apyu kebaikan hati Prabangkara selama ini, tetapi ternyata itu semua tidak ada artinya. Prabangkara harus terikat oleh adat kraton, bahwa tidak boleh memilih sendiri calon isteri, harus tunduk kepada segala perintah raja. Setelah sehari suntuk berjalan, Rara Apyu merasa lelah kemudian beristirahat di tepi sebuah danau.

Hanya selang beberapa saat Prabangkara telah sampai di hutan tempat Rara Apyu. Prabangkara kemudian memakai ilmu penciuman yang pernah dipelajarinya dan dengan mudah dapat menemukan arah Rara Apyu tersebut. Setelah dilacak Prabangkara menemukan Rara Apyu yang sedang berduka. Sejenak keduanya menumpahkan kerinduan dan mengucapkan ketulusan cintanya, kemudian Prabangkara mengajak Rara Apyu ke negara Kuswa untuk menempuh hidup baru.

Dalam perjalanan menuju negara Kuswa Prabangkara membeli beberapa buah mentimun di tengah ladang untuk Rara Apyu. Petani mentimun heran melihat betapa banyak uang Prabangkara, mengira kalau penjahat, maka segera mengabarkan hal itu kepada umbul desa Gumantar yang bernama Pedhakbrama. Dengan hati-hati Pedhakbrama menemui Prabangkara, kalau bisa ingin menangkapnya dan menyita uang itu. Tanpa merasa sedikit curiga pun Prabangkara menerui Pedhakbrama, mengatakan maksudnya agar Pedhakbrama sudi menolong menikahkannya dengan Rara Apyu. Pedhakbrama menyanggupi dan segera mempersiapkan peralatan perkawinan. Menjelang upacara, tiba-tiba Rara Apyu seperti mendapat tekanan batin yang hebat, merasa tidak berbahagia mendapat suami pangeran yang gagal. Karena dukanya, Rara Apyu tewas seketika. Melihat kekasihnya tewas, Prabangkara tidak kuasa menahan kesedihannya akhirnya pingsan sampai berkepanjangan. Pedhakbrama segera membuang Rara Apyu dan Prabangkara ke sungai. Rara Apyu ditelan buaya, sedangkan Prabangkara hanyut ke laut. Pedhakbrama bersuka ria mendapatkan uang hasil kejahatannya.

Jika Geniraga sedang dalam perjalanan mencari Rara Apyu. Tampak olehnya seekor buaya sedang memuntahkan sesuatu. Terdorong rasa ingin tahu Jaka Geniraga mengamati lebih dekat, ternyata buaya memuntahkan bungkusan mayat. Dengan berani Jaka Geniraga membuka bungkusan kain kafan itu, betapa gembira ketika tampak Rara Apyu tertidur masih lengkap dengan pakaian pengantin. Sesaat kemudian Rara Apyu membuka matanya, merasa heran bercampur haru dapat bertemu dengan Jaka Geniraga. Setelah menyadari apa yang terjadi, Rara Apyu mengajak Jaka Geniraga mencari Prabangkara.

Prabangkara terdampar di tepi pantai masih dalam keadaan pingsan. Sekawan Badui pencari ikan segera menangkapnya untuk dijual kepada pedagang budak. Prabangkara sama sekali tidak mampu membela diri. Dengan digiring seperti binatang Prabangkara dibawa menuju ke tempat pedagang budak.

Prabu Andakara dan permaisuri Dewi Geniyara serta para prajurit meninggalkan kraton untuk menunggu pencarian Prabangkara. Sementara Prabu Andakara beristirahat di pesanggrahan, salah seorang putera yang bernama Pangeran Prabanggeni membuat kerusuhan kecil, maksudnya agar kedudukan Pangeran Adipati diserahkan kepadanya. Prabu Andakara tidak menanggapi kehendak itu, sebab dalam hati tetap percaya akan kembalinya Prabangkara.

Rara Apyu dan Jaka Geniraga beristirahat di sebuah gua, ternyata gua bekas kraton, Rara Apyu membaca tulisan Ibrani di dinding gua yang menyatakan bahwa gua tersebut bekas kraton Prabu Karun. Kunci rahasia ditemukan oleh Rara Apyu, tanpa sepengetahuan Jaka Geniraga dengan leluasa Rara Ayu menjelajahi seluruh ruangan kraton. Di dalam bekas kraton tersebut masih banyak tersimpan harta kekayaan. Rara Apyu menyatakan niatnya kepada Jaka Geniraga bahwa ingin menyamar sebagai lelaki dan merajai Gua Siluman. Beberapa keping uang emas diserahkan kepada Jaka Geniraga untuk mengupah tukang dan mencari prajurit.

Setelah pembangunan selesai dan rakyat serta prajurit terkumpul banyak, Jaka Geniraga mengumumkan pengangkatan diri Rara Apyu sebagai raja Gua Siluman bergelar Prabu Bramarkata. Jaka Geniraga sebagai patih berganti nama Patih Bratunu.

Selama itu Rara Apyu yang kemudian bergelar Prabu Bramakarta tetap masih ingat, bahwa tujuannya adalah mencari Prabangkara. Diperintahlah seorang utusan untuk memanggil Pedhakbrama, barangkali tahu ke mana kepergian Prabangkara. Utusan kembali tetapi Pedhakbrama telah tewas dimangsa buaya yang dulu menelan Rara Apyu. Dengan kematian Pedhakbrama semakin sulit Rara Apyu mencari jejak kepergian Prabangkara. Kemudian direncanakan sebuah serangan kecil ke kraton Indu, tetapi betapa kecewa ketika ternyata kraton dalam keadaan kosong. Kraton Indu hanya ditunggu oleh Pangeran Andapawaka yang sedang berduka setelah kematian istrinya. Mendengar kedatangan musuh, Pangeran Andapawaka segera memimpin perlawanan.

Prabu Bramarkata sedang berunding dengan patih Branutu untuk menculik juru taman, tiba-tiba tentara Indu datang menyerang pesanggrahan Prabu Bramarkata. Pertempuran tidak dapat dielakkan, namun dengan mudah tentara Indu dapat dikalahkan. Pangeran Andapawaka tertawan, juga putrinya yang bernama Dewi Puji. Sementara itu Patih Branutu telah masuk Tamansari, ternyata yang ada hanya Nyai Jurutaman, sebab Ki Jurutaman telah meninggal. Nyai Jurutaman segera mengenali Patih Branutu yang tidak lain adalah Jaka Geniraga, tetapi tetap tidak mengenal Prabu Bramarkata. Di hadapan Prabu Bramarkata berceritalah Nyai jurutaman, bahwa sebenarnya Jaka Geniraga adalah anak Pangeran Andapawaka. Ke duanya lahir sebagai kakak-beradik dari keluarga jurutaman.

Prabu Bramarkata menemui Pangeran Andapawaka di dalam tahanan, kemudian menceritakan apa yang baru saja diceritakan oleh Nyai jurutaman. Pangeran Andapawaka tidak mengelak, bahkan merasa sangat terharu dalam pertemuan itu. Akhirnya kraton Gua Siluman diserahkan kepada Pangeran Andapawaka. Branutu tetap sebagai patih, dikawinkan dengan Dewi Puji. Nyai jurutaman menikah dengan Pangeran Andapawaka, sebagai permaisuri berganti nama Ratu Anala.

Patih Branutu segera mengumandangkan pengangkatan Pangeran Andapawaka sebagai raja Gua Siluman, juga pengangkatan permaisuri Ratu Anala, dan perkawinannya dengan Dewi Puji. Seluruh rakyat Gua Siluman menyambut gembira. Semenara itu dikhabarkan bahwa Prabu Bramarkata akan terbang keliling dunia, namun sebenarnya hanya kembali lagi sebagai Rara Apyu menemani Dewi Puyi sebagai putri-putri raja.

Badui yang membawa Prabangkara telah sampai ke tempat pedagang budak, segera saja Prabangkara dibeli dengan harga cukup tinggi. Pedagang budak tahu bahwa Prabangkara pastilah bukan budak. Hal itu semakin jelas ketika Prabangkara menceritakan kisahnya. Pedagang budak bersedia mengantarkan Prabangkara kembali ke Indu.

Prabu Andakara dan permaisuri tetap menunggu kedatangan Prabangkara di tepi pantai. Suatu malam ke duanya bermimpi,

bahwa tampak ada kapal datang membawa Prabangkara. Akhirnya mimpi itu menjadi kenyataan, Prabangkara pulang diantarkan seorang pedagang. Prabu Andakara dan permaisuri datang menjemput dan kemudian kembali ke kraton. Di kraton disambut oleh Patih Giripawaka. Sebagai ucapan terima kasih, pedagang tersebut diangkat sebagai "Wadana Pabeyan "dengan nama Mretyubeya.

Keesokan harinya Giripawaka mengabarkan, bahwa ada kraton baru Gua Siluman. Rajanya terkenal pandai membuat uang dan sangat sakti. Pangeran Andapawaka adik raja Andakara telah ditawan, kemudian diangkat sebagai raja di Gua Siluman. Dewi Puyi juga sudah menikah, barangkali sebagai permaisuri Prabu Bramarkata. Mendengar berita itu Prabu Andakara merasa sangat tersinggung, kemudian menantang perang dengan alasan meminta Dewi Puyi yang sudah menikah itu untuk dinikahkan dengan Pangeran Prabangkara.

Prabu Andapawaka di Gua Siluman telah mendengar khabar kembalinya Pangeran Adipati Prabangkara. Semua merasa gembira, maka segera bersiap-siap untuk datang mengucapkan selamat. Namun tiba-tiba datang utusan dari Indu membawa surat tantangan. Prabu Andapawaka segera menangkap kesan kalau Prabu Andakara salah sangka. Rara Apyu segera mendapat akal, dirinya bersedia dikirim ke Indu berpura-pura sebagai Dewi Puyi, menyamar dengan menutup muka. Alasan menutup muka karena malu sebagai isteri meninggalkan suaminya hanya untuk menikah dengan orang lain sekaligus itu Pangeran Adipati. Utusan dari Indu dipersilahkan pulang dengan membawa surat balasan dan beberapa persembahan.

Prabu Andakara sangat terharu membaca balasan Prabu Andapawaka. Maksudnya meminta Dewi Puyi hanyalah untuk mencari perkara, ternyata Dewi Puyi benar dipisahkan dari suaminya hanya memenuhi permintaan Prabu Andakara. Akhirnya Dewi Geniyasa memaksa Prabangkara agar mau menikah dengan Dewi Puyi untuk menutup malu Prabu Andakara, apalagi tentang Rara Apyu sudah tidak ada khabarnya sama sekali.

Prabu Andapawaka dan Dewi Puyi palsu telah sampai di kraton Indu. Prabu Andakara merasa sangat gembira, kemudian mengukuhkan kedudukan Prabu Andapawaka sebagai raja Gua Siluman. Perkawinan antara Pangeran Adipati Prabangkara dengan Dewi Puyi palsu segera berlangsung. Pangeran Andapawaka sebagai wali menyebutkan nama pengantin putri bukan Dewi Puyi, tetapi Rara Apyu. Pangeran Prabangkara dan Prabu Andakara terkejut, tetapi tidak juga membenarkan karena khawatir jangan-jangan akan membuat malu di depan para hadirin. Memang sebetulnya yang menikah adalah Rara Apyu, tetapi tetap tidak diketahui karena memakai semacam cadar penutup muka.

Di dalam kamar pengantin Dewi Puyi palsu menggoda Pangeran Adipati Prabangkara, memancing-mancing tentang Rara Apyu. Sedikit demi sedikit Dewi Puyi palsu menceritakan kisah Rara Apyu sejak awal sampai ketika menemukan bekas kraton Prabu Karun. Pangeran Adipati Prabangkara merasa heran, bagaimana mungkin Dewi Puyi bisa tahu hal itu. Akhirnya setelah diamati dengan seksama ternyata yang ada di sisi Pangean Adipati Prabangkara adalah benar Rara Apyu. Mereka bertemu kembali setelah terpisah sekian lama, telah resmi sebagai suami isteri dalam segala kebahagiaan.

3.1.3 Serat Kandhabumi

Serat Kandhabumi ditulis dengan huruf Jawa cetak, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri pada tahun 1924.

Di desa Maetala tinggal sepasang suami isteri yang bernama Ki Jaga Mandhala. Mereka hidup dengan sangat sederhana, dan sudah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak. Jaga Mandhala dan isterinya kemudian pergi meminta pertolongan kepada pendeta Rasatala di pertapaan Lebupasir. Pendeta Rasatala memberikan tuntunan kepada suami isteri Jaga Mandhala bagaimana caranya agar mendapatkan anak. Akhirnya nyai Jaga Mandhala benar mengandung, tiba saatnya anak kembar lelaki perempuan. Tetapi malang, nyai Jaga Mandhala meninggal sesaat setelah melahirkan.

Jaga Mandhala merasa sangat terpukul dengan kematian isterinya, merasa sangat repot memelihara ke dua bayinya. Dengan tekad bulat akhirnya bayi itu dibawa dan diserahkan kepada pendeta Rasatala agar dididik di pertapaan. Rasatala menerima bayi tersebut, kemudian meberinya nama Raden Sapartilata dan Raden Sitipasir, berhak memakai sebutan "Raden" karena ibunya nyai Jaga Mandhala masih kerabat keraton.

Sekian lama Raden Sapartitala dan Dewi Sitipasir berada di pertapaan, mereka berkembang dewasa sebagai anak pendeta yang pandai. Suatu ketika Raden Sapartitala menyatakan maksudnya hendak meninggalkan pertapaan untuk mengabdi kepada raja. Pendeta Rasatala tak kuasa menahan keinginan Raden Sapartitala tersebut. Setelah minta ijin, Raden Sapartitala pergi meninggalkan pertapaan. Dewi Sitipasir dengan diam-diam berangkat pula menyusul, pendeta Rasatala tidak terlalu merisaukan kepergian Dewi Sitipasir karena tahu, bahwa semua itu memang harus terjadi. Suatu ketika Prabu Mangkubumi dan Patih Sapartitala bercengkerama di hutan sambil berburu binatang. Beberapa hari di hutan, bermalam di dalam tenda. Dalam tidur Prabu Mangkubumi bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik yang menggetarkan hatinya. Memang sampai saat itu Prabu Mangkubumi berjalan-jalan sampai di tepi sebuah telaga, tampak olehnya gadis yang semalam datang dalam mimpi. Gadis tersebut ternyata adalah Dewi Sitipasir. Dengan diam-diam Prabu Mangkubumi menigkuti langkah kaki Dewi Sitipasir pulang ke Gua Siluman.

Prabu Kismawati sangat gembira menerima kedatangan Prabu Mangkubumi, sebab kraton Gua Siluman memang masih dalam wilayah kekuasaan kraton Bantalarengka. Ketika Prabu Mangkubumi menyatakan maksudnya hendak menyunting Dewi Sitipasir, Prabuputri Kismawati sangat setuju, demikian pula Dewi Sitipasir. Akhirnya perkawinan belangsung di Gua Siluman.

Beberapa hari Prabu Mangkubumi berada di Gua Siluman, kemudian merencanakan untuk kembali ke kraton Bantala

rengka. Selama itu Patih Sapartitala tak henti-hentinya mencari Prabu Mangkubumi yang tiba-tiba menghilang. Dalam kesedihannya memikirkan nasib rajanya, patih Sapartitala ingat pula akan adiknya yang juga tidak diketahui nasibnya. Dengan setengah putus asa Patih Sapartitala mencari lagi ke hutan. Di tengah jalan bertemu dengan Prabu Mangkubumi yang telah berdua dengan seorang putri, kemudian bersama-sama kembali ke kraton Bantalarengka.

Setibanya di kraton Bantalarengka, Prabu Mangkubumi segera menceritakan kisahnya, juga perkawinannya di Gua Siluman. Patih Sapartitala segera menghaturkan sembah kepada permaisuri, ia sama sekali tidak tahu kalau permaisuri tersebut adalah adiknya. Akhirnya Prabu Mangkubumi sendiri yang mengatakan bahwa puteri Gua Siluman tersebut adalah Dewi Sitipasir adik Patih Sapartitala. Betapa bahagia Patih Sapartitala dapat bertemu kembali dengan adiknya, apalagi Dewi Sitipasir kini adalah permaisuri Prabu Mangkubumi.

3.1.4 Serat Durcaraarja

Serat Durcaraarja ditulis dengan huruf Jawa cetak, diterbitkan oleh Commissie voor de Volkslectuur (Bale Poustaka), Jakarta pada tahun 1921.

Cerita ini diawali di negeri Purwakandha ada seorang saudagar yang bernama saudagar Gunawicara. Saudagar tersebut sangat kaya, berbudi luhur, suka berderma kepada fakir miskin, dan dihormati oleh orang banyak. Pada waktu itu saudagar Gunawicara sedang terbaring sakit. Isterinya menunggu dengan setia di sebelahnya.

Karena sakitnya sudah begitu parah dan tidak mungkin untuk diobati, saudagar Gunawicara merasa ajalnya sudah dekat. Ia pun berpesan pada isterinya supaya selalu bertindak hati-hati, teliti dan berlaku hemat, karena warisannya yang banyak, rumah yang megah, segala harta benda juga uang, semuanya akan hilang dengan mudah apabila tidak pandai memeliharanya. Misalnya kecurian, kebakaran, ataupun ditipu orang sehingga akan berakibat kesusahan dan kemelaratan.

Setelah berpesan, saudagar tersebut meninggal dunia. Nyai saudagar begitu sedih dan menangis sejadi-jadinya. Semua sanak saudara, tetangga dan seluruh desa datang melayat serta mengantar jenazah sampai ke pemakaman.

Sepeninggal suaminya nyai Gunawicara tidak bisa merasa tenteram. Bahkan ia tidak tahu apa yang seharusnya diperbuat. Untuk melupakan kesedihannya, nyai saudagar Gunawicara mencoba membaca buku-buku ajaran dari para cerdik cendekiawan peninggalan suaminya. Karena semakin banyak buku yang dibaca, nyai Gunawicara menjadi seorang yang pandai dan berwawasan luas. Hingga suatu ketika ia berkata dalam hati "sesungguhnya manusia itu tidak ada yang besar atau kecil, tidak ada wanita atau laki-laki, asal mempunyai kepandaian yang tinggi seseorang akan berkuasa dan mendapat keuntungan yang besar. Tetapi sebagai manusia pada umumnya mempunyai sifat: tidak mau kalah. Seperti laki-laki tidak mau kalah dengan perempuan, orang tua tidak mau kalah dengan orang pandai. Juga orang terpandang (kaya) begitu enggan untuk merasa kalah dengan orang miskin, walaupun tidak mempunyai kepandaian mengaku pandai".

Untuk menyatakan pendapatnya tersebut nyai Gunawicara membuat tulisan yang berisi pendapatnya di atas kemudian ditempel di muka pintu rumahnya agar diketahui oleh orang banyak.

Tersebutlah ada saudagar kaya yang bernama Kyai Surawacana. Ia berniat bepergian mencari barang dagangan yang berupa emas dan intan berlian. Kepergiannya itu dilakukan dengan menyamar sebagai orang miskin, berpakaian usang dan compang camping serta membawa tongkat berlaras gading yang di dalamnya diisi uang kertas berjumlah banyak. Tindakan ini dimaksudkan agar dihina orang-orang. Karena pada umumnya orang tidak menghargai terhadap orang yang hina apalagi dengan pakaian compang camping dan usang orang tidak akan percaya kalau ia mempunyai banyak uang untuk membeli suatu barang. Bahkan sering dianggap sebagai pencuri yang mencuri.

Dalam perjalanannya Kyai Surawacana melihat orang berkerumun, iapun menghampiri dan bertanya apa yang terjadi. Ternyata orang-orang tersebut membaca tulisan yang ditempel oleh Nyai Gunawicara di muka pintu rumahnya.

Setelah ikut membaca tulisan tersebut Kyai Surawicana merasa gusar sehingga lupa terhadap penyamarannya. Ia teringat pada saat dihormati orang banyak, banyak harta bendanya, dan pada saat ini ada sebuah tulisan yang dirasa mengejek kaum laki-laki. Maka iapun bertanya pada orang-orang siapa yang berani menulis tulisan tersebut, serta apa kedudukannya. Mengetahui yang menulis hanyalah seorang wanita (janda), Kyai Surawacana kemudian berteriak-teriak memanggil Nyai Gunawicara agar ke luar menemuinya. Karena Nyai Gunawicara dianggap berkata-kata sembarangan dan punya pendapat yang sangat keliru.

Pada saat itu Nyai Gunawicara sedang duduk di dalam rumah sambil mengawasi pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh para pelayannya. Mendengar suara orang yang memanggil namanya dengan nada penuh kemarahan, Nyai Gunawicara menganggap orang tersebut bukan orang sembarangan, setidaknya ia bisa mengerti arti tulisannya. Karena didorong rasa ingin tahu, Nyai Gunawicara bermaksud mendekati orang tersebut dengan baik-baik.

Saat ke luar, Nyai Gunawicara bertemu dengan Kyai Surawacana, dengan penuh keramah tamahan Nyai Gunawicara bertanya apa yang menyebabkan Kyai Surawacana gusar dan marah, serta apa kesalahan yang telah ia perbuat.

Kyai Surawacana menyatakan bahwa isi tulisan yang ditempel di muka rumahnya sangat keterlaluan. Apalagi diletakkan di muka pintu banyak orang yang membaca. Tindakan ini dianggap tidak baik dan penyombongan diri.

Mendengar keterangan tersebut, Nyai Gunawicara menjadi tahu atas penyebab kemarahan Kyai Surawacana. Selanjutnya dengan ramah Nyai Gunawicara mengajaknya untuk singgah ke dalam rumahnya dan membicarakan lebih lanjut.

Mendengar tutur kata yang ramah dan tata krama yang utuh serta roman muka yang bersahabat, Kyai Surawacana menjadi luruh amarahnya. Akhirnya iapun menerima ajakan dari Nyai Gunawicara. Kyai Surawacana juga minta maaf atas sikapnya yang kurang pantas baru saja.

Dengan penuh bersahabat Nyai Gunawicara mengatakan untuk melupakan masalah tersebut. Selanjutnya ia menjelaskan bahwasanya tidak bermaksud untuk menghina laki-laki. Akhirnya Nyai Gunawicara segera mengambil tulisan tersebut dan membuangnya, kemudian mengajak Kyai Surawacana untuk masuk ke dalam rumahnya.

Setelah memasuki rumah, Kyai Surawacana terkesan dengan perabotan serta barang-barang perhiasan yang ada. Tidak hentihentinya memuji kepandaian Nyai Gunawicara dalam mengatur seisi rumahnya.

Nyai Gunawicara dengan rendah hati menanggapi pujian tersebut. Kemudian ia menyuruh pelayanan-pelayannya untuk melayani Kyai Surawacana sebaik mungkin. Melihat keadaan Kyai Surawacana yang tampak letih dan baru saja melakukan perjalanan jauh Nyai Gunawicara menyarankan untuk mandi. Setelah selesai mandi Kyai Surawacana dijamu makan minum dengan berbagai macam hidangan yang sangat lezat. Keduanya pun akhirnya makan bersama-sama dengan lahap.

Setelah selesai makan Nyai Gunawicara menyarankan supaya beristirahat dulu sebelum melanjutkan perjalanannya. Kyai Surawacana setuju dengan usul tersebut. Sambil menghisap rokoknya ia mohon ijin untuk tidur sebentar sampai datangnya sore nanti.

Kyai Surawacana segera beranjak tidur, rasa sangat nikmat dan kenyang maka iapun segera tertidur dengan sangat pulas. Pada saat itu Nyai Gunawicara diam-diam mengambil tongkat Kyai Surawacana yang ada di sebelahnya, selanjutnya mengambil semua uang yang ada dalam tongkat itu. Setelah itu tongkat dikembalikan pada tempat semula.

Pada saat terjaga, Kyai Surawacana bangun dari tidurnya selanjutnya ia berpamitan untuk pulang. Iapun menenteng tongkat suluh gadingnya dan ke luar rumah Nyai Gunawicara. Pada saat itu Kyai Surawacana tidak merasakan bahwa uang yang berada di dalam tongkatnya telah hilang.

Beberapa saat setelah menempuh perjalanan pulang, ia merasakan tongkatnya terasa enteng, tidak seperti semula tadi. Maka iapun meneliti kembali isi tongkatnya. Setelah dibuka ternyata isinya sudah kosong. Sambil berdiri terpaku tanpa bisa berkata apapun, serta perasaan bingung yang bercampur rasa marah ia menganggap Nyai Gunawicara telah mencuri uangnya.

Dengan tergopoh-gopoh, Kyai Surawacana kembali ke rumah Nyai Gunawicara. Setelah bertemu Kyai Surawacana memaki-maki Nyai Gunawicara serta meminta kembali uang yang telah dicurinya.

Nyai Gunawicara menanggapi hal itu dengan tenang ia berkata bahwasanya tidak tahu apa yang terjadi terhadap Kyai Surawacana, dan mengajak untuk membahas apa yang menjadi persoalannya.

Mendengar jawaban Nyai Gunawicara Kyai Surawacana agak berkurang amarahnya. Akhirnya dengan halus meminta Nyai Gunawicara untuk mengembalikan uangnya, karena ia menuduh Nyai Gunawicara telah mengambil uangnya.

Dakwaan tersebut tidak sedikitpun membuat Nyai Gunawicara merasa gugup. Kemudian ia berkata pada Kyai Surawacana bahwa tuduhannya tidak beralasan, karena tidak ada saksi-saksi yang melihat peristiwa itu. Lagi pula pada saat bertandang ke rumahnya Kyai Surawacana tidak pernah menyinggung tentang uangnya. Bahkan Nyai Gunawicara menganggap Kyai Surawacana mengada-ada. Mengingat pakaian yang digunakan saja compang camping dan usang, maka mustahil orang akan percaya bahwa Kyai Surawacana mempunyai uang sebanyak itu. Sedangkan Nyai Gunawicara terkenal sebagai orang kaya, mempunyai harta benda yang melimpah juga suka berderma kepada kaum miskin. Jadi mustahil menganggapnya sebagai pencuri.

Kyai Surawacana merasa kecut hatinya mendengar jawaban tersebut. Selanjutnya ia berkata bahwa Nyai Gunawicara mengambil uangnya saat ia tertidur pulas di rumahnya.

Dengan nada meninggi Nyai Gunawicara menangkis pernyataan itu. Ia bahkan mengatakan Kyai Surawacana sudah keterlaluan. Nyai Gunawicara juga mengancam untuk mengadukan perkara ini kepada pemerintah (yang berwajib) apabila Kyai Surawacana masih bersikeras dan memaksa untuk mengembalikan uangnya.

Mendengar jawaban itu Kyai Surawacana tidak bisa berkata apa-apa, ia diam terpaku dan berkata dalam hati "Apabila aku turuti perkataannya mungkin saja ia mau mengembalikan uangku walaupun tidak semuanya, sedikit tidak apa daripada sama sekali. Karena kalau diperkarakan aku juga tidak mungkin menang. Bahkan anak dan isteriku pun tidak tahu di mana aku menyimpan uang itu. Semua itu memang salahku sendiri.". Akhirnya dengan pelan dan nada putus asa Kyai Surawacana berkata bahwa ia pasrah dan menurut kemauan Nyai Gunawicara. Karena yang tahu kebenarannya adalah Tuhan saja, barang siapa yang berbuat salah ia tidak akan selamat sampai anak cucu atau keturunannya.

3.1.5 Serat Tatacara

Serat Tatacara ditulis dengan huruf Jawa cetak, diterbitkan oleh Commissie voor de Volkslectuur, Jakarta pada tahun 1911.

Serat Tatacara Jilid I

Pertama-tama dikemukakan percakapan antara ibu mertua (Nyai Ageng) dengan anak menantunya (Raden Nganten) yang sedang hamil. Ibu mertua memberi nasehat kepada menantunya bagaimana sikap atau tingkah laku kebiasaan orang yang sedang hamil. Antara lain tiap hari Rabu dan Sabtu harus mandi keramas dan dianjurkan selalu minum jamu cabe lempuyang. Selalu mengerat kuku. Tidak boleh menyelitkan sisir atau bunga. Dila-

rang duduk di tengah pintu, duduk di atas lumpang. Tidak boleh makan ikan yang sewaktu lahir kakinya lebih dulu, supaya anaknya yang lahir tidak sungsang (lahir kaku lebih dulu). Serta tidak boleh makam buah durian, maja karena akan dapat menggugurkan kandungan. Sebelum tidur harus selalu berdoa terlebih dahulu untuk meminta keselamatan kepada Tuhan.

Kemudian bab berkutnya dilanjutkan percakapan sntara suami isteri yaitu Raden Nganten dengan Raden Ngabehi Tangkilan tentang perlunya diadakan selamatan mengenai kandungannya. Bahwa kandungan yang baru sebulan perlu diselamati dengan jenang sungsum. Dua bulan dan tiga bulan sekul janganan dengan sayur kluwih, gereh bakar, jajan pasar dan lain sebagainya. Selamatan empat bulan dengan sekul punar dengan lauk pauk dan biji kupat luwar. Kandungan lima bulan dengan sekul janganan tambahan uler-uler ketan manca warna. Selamatan enam dan tujuh bulan dilaksanakan bersamaan antara lain berupa apem kocor, sekul janganan. Selamatan delapan bulan dengan bulus angrem, sesudah sembilan bulan diselamati dengan jenang procot, apabila sudah waktunya melahirkan dibuatkan dhawet plencing, dengan maksud agar bayi yang dikandung nanti cepat lahir dengan mudah.

Selanjutnya dibicarakan tentang upacara menujuh bulan (Tingkeban). Orang melaksanakan upacara ini setelah kandungan berumur tujuh bulan. Hari pelaksanaan jatuh pada hari Sabtu atau Rabu, sebelum bulan purnama atau pada siang hari. yang memandikan seorang dukun serta ibu-ibu yang telah lanjut usia. Tempat mandi berada di halaman sebelah kiri atau kanan rumah, air diberi kembang setaman. Pintu krobongan menghadap ke timur di hias dengan tuwuhan disertai saji-sajian seperti jajan pasar, jenang baro-baro, rujakan, tumpeng robyongan dan sebagainya.

Pagi hari lebih kurang jam sepuluh pagi, tamu-tamu datang, wanita yang hamil dimandikan. Setelah selesai lalu berkain letrek. Ibu mertuanya lalu menelusurkan tropong (perkakas untuk bertenun) ke dalam letrek tadi, jatuhnya perkakas itu diterima oleh ibunya sendiri, dengan maksud agar lahirnya bayi

cepat seperti jatuhnya tropong tersebut. Setelah itu dilanjutkan jatuhnya cengkir gadhing yang digambari Janaka atau Sembrada

Kemudian si suami berangkat di ruang tengah digandeng oleh bapak dan bapak mertua, diiringi para orang tua ke tempat isterinya, untuk memutus letrek dengan keris, kemudian ia segera pergi, bersamaan dengan itu dibanting telur mentah oleh ibu mertua, lalu cengkir gading dibelah dua melambangkan agar kelahiran bayi lancar tidak kurang satu apa.

Selanjutnya wanita hamil dibawa ke dalam berganti pakaian hingga tujuh kali. Sebelum tujuh kali para tamu selalu berkata cantik. Setelah itu baru dipakai kain batik yang betul-betul akan dipakai.

Kemudian diceritakan pula bagiamana keadaan seorang wanita akan melahirkan, dan tindakan orang tua pada saat itu. Orang tua dari pihak suami isteri berkumpul, dan tidak ketinggalan pula dukun yang akan menolong kelahiran.

Sementara itu suami tidak diperbolehkan memakai ikat pinggang, celana, hanya diperbolehkan memakai kain secara longgar, dan selalu meniup ubun-ubun isterinya, supaya bayi lahir dengan lancar dan selamat.

Sesudah bayi lahir usus dipotong dengan sembilu dipisahkan dari tembunyinya. Tembuni dimasukkan ke dalam kendil (periuk dari tanah liat) diberi alas daun senthe, disertai biji ketimun, jarum, gereh, beras, kunyit, garam, kertas tulisan Arab, kemudian ditanam oleh ayah si bayi.

Apabila tali pusat telah putus, lalu diadakan upacara sepasaran dengan sajian-sajian nasi janganan, jenang baro-baro, sekeliling rumah diberi lawe dan diatas pintu diberi bermacam-macam daun, daun girang, widara, nenas dan sebagainya, untuk penolakbala. Kemudian pada malam harinya bayi diberi nama.

Apabila bayi sudah berumur tiga puluh lima hari, dibuatkan selamatan antara lain, nasi tumpeng dengan berbagai saji-sajiannya. Semua peralatan upacara tersebut ditaruh di dekat tempa tidur bayi. Pada hari itu juga bayi dapat dicukur rambutnya

untuk pertama kalinya.

Setelah empat puluh hari melahirkan, maka perlu diadakan selamatan tumpengan. Si ibu mandi dengan bunga setaman. Rambut dicuci dengan landha merang. Pelaksanaannya disaksikan ibu-ibu yang diundang.

Sesudah bayi berumur delapan bulan, diadakan upacara tendhak siten, yaitu anak mulai diturunkan dari gendhongan, mulai menginjak tanah. Selamatannya berupa nasi janganan, jawadah tujuh iris, tangga yang dibuat dari tebu, padi, kapas, beras kuning, kurungan (sangkar) dan benda-benda permainan.

Untuk menandai bahwa anak telah berumur satu tahun, maka seperti biasa diadakan selamatan, nasi tumpeng, jenang gaul, yang menandakan bahwa si anak telah keluar giginya.

Bayi laki-laki setelah berumur enam belas bulan harus disapih (berhenri menetek). Sedanag untuk anak perempuan umur delapan belas bulan. Supaya anak tidak menangis terus, dibuatkan cekok (obat yang diminumkan pada anak).

Pada petang hari, anak tadi dibawa keliling rumah tiga kali, kemudian kepala anak dibenturkan pada batang pohon pisang perlahan-lahan tiga kali juga. Pohon tadi berada di belakang rumah dan didekatnya telah ditaruh jambangan tempa ait bunga setaman. Kemudian air bunga setaman tadi ditutup tapat, untuk mandi anak itu sesudah lima hari berikutnya,

Serat Tatacara Jilid II

Berisi tentang uraian orang yang akan mempunyai hajatan memperingati hari kelahiran atau tumbuk tahun, yang diselenggarakan bersama-sama dengan upacara tetesan. Dalam percakapan diceritakan apa saja yang harus dibeli oleh mereka, misal persediaan untuk menjamu, persediaan untuk selamatan dan sajian-sajian yang harus dipersiapkan. Kemudian surat undangan yang diberikan kepada orang yang lebih tua atau lebih muda, bagaimana penyusunan kalimatnya.

Dalam hal masak memasak, orang yang empunya kerja di sini bermaksud memanggil koki saja, agar apa yang dimasak jelas

enak dan baik. Serta tidak mengeluarkan biaya banyak.

Sebagai selingan juga disebutkan tentang cara-cara bermain kartu, dan keterangan mengenai kebiasaan orang yang meminum minuman keras.

Kemudian diceritakan bahwa upacara tetesan telah berjalan dengan lancar, dan dukun yang dipilih pun yang sangat baik.

Sesudah anak itu (Rara Suwarni) menjelang dewasa perlu pasah gigi, yaitu gigi diratakan (secara dipasah) agar rapi, dan ini merupakan salah satu sarat yang harus dijalankan (menurut adat Jawa). Kemudian diutarakan juga mengenai permainan anak laki-laki, naka serta cara-cara bermain yang sangat menarik yaitu *benthik, tor, bengkat, cirak ula, pak-pakan* dan sebagainya.

Bagi anak puteri yang haid pertama kali, diadakan selamatan juga, dan upacara siraman anak itu ditunggui oleh tamu-tamu puteri juga.

Selanjutnya diceritakan bahwa Raden Suwarna yang dahulu dimasukkan ke Pesantren Ponorogo, setelah kembali dari pondok menjadi anak yang alim, tekun dan rajin, hal ini menjadikan hati orang tuanya bangga.

Karena sudah masanya dikhitan, maka Raden Suwarna tidak lama lagi akan menjalani upacara khitan. Penyelenggaraan khitanan bersama-sama dengan memperingati hari ulang tahun ibunya yang ke tiga puluh dua (tumbuk tahun). Untuk itu pesta upacara diadakan sebesar mungkin. Dalam upacara khitanan tersebut tamu yang diundang adalah tamu laki-laki. Sedang pakaian mereka (adat Jawa) disesuaikan dengan pangkat dan jabatannya, serta mengingat kepada siapa mereka itu pergi berjamu.

Pelaksanaan khitanan berjalan khidmat dan menurut adat seperti yang sudah berlaku. Menjelang tiga hari anak dikhitan, dia telah dikurung tidak diperbolehkan pergi. Pada hari khitannya, pagi-pagi hari telah merendam diri agar nanti mudah disupit dan tidak banyak mengeluarkan darah. Saat khitanan, dia minta doa restu kepada para tamu kemudian dia dipangku oleh tetua kerabat dan dikhitan oleh bong supit. Setelah selesai

anak dibawa ke biliknya sendiri, sedang para tamu duduk pesta bersama sampai selesai.

Selain adat upacara tetesan, haid dan khitanan, di sini diuraikan dpula tentang adat tata cara orang mengawinkan anak. Dimulai dari nontoni, melamar, kemudian perkawinan itu sendiri.

Serat Tatacara Jilid III

Dalam Serat Tatacara Jilid III ini, pada dasarnya menguraikan tentang adat upacara perkawinan dan kematian. Namun demikian oleh Ki Padmasusastra dicantumkan pula tentang pengetahuan-pengetahuan lain yang ada kaitannya dengan kebudayaan. Antara lain jenis-jenis tarian Jawa klasik baik bagi pria maupun wanita yang berjumlah lebih kurang delapan belas macam. Selanjutnya disinggung pula tentang nama-nama Tembang *Gehde, Tembang Tengahan* dan *Tembang Macapat*. Tembang Gedhe yang jarang kita kenal itu berjumlah lebih kurang empat puluh empat macam. Tembang Tengahan sebelas macam, sedang Tembang Macapat berjumlah sepuluh macam. Mengenai gendhing-gendhing Jawa , kiranya banyak sekali macamnya lebih kurang ada 415 macam.

Kecuali seperti terurai di atas, di sini diterangkan juga mengenai sesebutan dalam hal unggah-ungguh. Bagaimana cara menyebut orang yang lebih tua, yang dihormati, orang lebih muda dan sebagainya, baik dalam percakapan maupun dalam surat menyurat.

Mengenai adat perkawinan sendiri, pelaksanaannya diawali dengan nontoni

Mengenai adat perkawinan sendiri, pelaksanaannya diawali dengan *nontoni* (melihat), yaitu keluarga anak laki-laki beserta anak itu sendiri bertandang ke keluarga anak gadis yang dikehedaki. Setelah menyaksikan anak (gadis) itu dan dia merasa berkenan di hati, maka upacara selanjutnya ialah *meningseti* atau mengingat, dengan maksud agar anak gadis itu tidak dipinang oleh pemuda lain.

Apa saja macam barang-barang peningset tadi, misalnya cincin, kain batik, kain lurik, kemben dan sebagainya. Dalam buku ini diuraikan juga.

Setelah tiba penentuan perkawinan, pihak pengantin putri bersiap-siap melaksanakan hajat itu dengan pasang tarub, selamatan dengan bermacam-macam sesaji (sajen) yang harus diletakkan di tempat-tempat tertentu yaitu perempatan jalan, kobongan, pedaringan, sumur, sudut rumah dan lain-lain. Pada pagi hari itu juga orang tua pihak laki-laki datang melamar dengan membawa *umba rampe* yagng menjadi syarat pelamaran itu. Pada sore hari calon pengantin datang untuk mnyantir, kemudian malam hari itulah diadakan *midadareni*.

Keesokan harinya, pengantin dinikahkan, lalu pada malam harinya, pengantin duduk bersanding dan dirayakan dengan pesta. Semua tadi dilaksanakan secara adat dan upacara selengkapnya. Lima hari kemudian pengantin berdua dibawa pulang ke rumah keluarga (orang tua) pengantin pria, dinamai *sepasaran*.

Pada bagian selanjutnya diuraikan tentang cara-cara orang *ngrukti* jenazah. Menyelenggarakan secara adat mulai (bila) seseorang meninggal, kemudian memandikan jenazah, membungkus, menyembahyangkan dan yang terakhir memakamkan. Dijelaskan pula bagaimana cara memandikan jenazah, apa saja yang harus disediakan, demikian pula dalam membungkus jenazah. Ketika menyembahyangkan doa apa saja yang digunakan, dan juga sewaktu mengubur. Selanjutnya bagaimana cara membuat liang lahat, ukurannya (tinggi, luas), lalu maejan (nisan), yang disediakan untuk orang laki-laki maupun perempuan.

3.1.6 Serat Pathibasa

Serat Pathibasa ditulis dengan huruf Jawa cetak, diterbitkan pada tahun 1916 oleh Commissie voor de Volkslectuur, Jakarta.

Buku ini sesungguhnya bukan merupakan buku sastra, tetapí dapat membantu untuk memahami kata-kata yang terdapat dalam buku sastra. Lagi pula buku ini dapat digunakan bagi pengarang-pengarang muda dalam menggunakan kata-kata yang tepat guna pengungkapan rasa dan cipta. Penyusunan buku ini berdasarkan "Hanacaraka" untuk memudahkan cara penggunaannya.

Serat *Pathibasa* merupakan kumpulan *Bausasastra* atau kamus yang berisi kata-kata searti (sinonim), ditambah petunjuk untuk membedakan penggunaan antara kata yang satu dengan yang lainnya, dalam penyusunan kalimat.

Karangan ini juga membuktikan begitu luas serta beragamnya kata-kata yang terdapat dalam bahasa Jawa. Baik yang berupa kata-kata ungkapan atau pun istilah-istilah yang tidak akan ditemui di dalam bahasa lainnya, misalnya: nama-nama anak hewan, nama bunga, nama calon buah dari segala macam tanaman, "sanepa" serta "pasemon" dan sebagainya. Sedangkan dalam penyusunan kalimatnya dari kata-kata yang searti ini juga diberikan contoh-contoh penggunaannya. Sehingga serat *Pathibasa* ini sangat besar manfaatnya dan bisa dijadikan bahan acuan.

3.1.7 Layang Madubasa

Diterbitkan oleh Vorstenlanden, Solo, tahun 1918. Berisi kumpulan ajaran yang baik yang ditemukan dalam serat-serat kuna atau lainnya yang dianggap baik sebagai ajaran terhadap anak yang masih kurang pengatahuannya. Selain itu ajaran ini dapat untuk menangkal tidak nafsu jahat yang akan membawa kerusakan akhlak, serta beberapa petunjuk dalam hal, bekerja, bergaul dan sebagainya.

3.1.8 Serat Hariwara

Diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri.

Serat Hariwara berisi tentang berbagai pengetahuan tradisional masyarakat Jawa. Pengetahuan-pengetahuan ini dimaksudkan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan

hidup, seperti perhitungan hari, windu, tahun, bulan, wuku, sifat "Hari Pasaran", hari naas dari seseorang atau hari baiknya. Petunjuk-petunjuk untuk mendirikan rumah serta pelengkap-pelengkap lainnya, dan berbagai hal yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

3.2 Konsep sentral kepengarangan Ki Padmasusastra

Pengarang sebelum menuangkan ide, gagasan, serta cipta dalam karyanya terlebih dulu harus menggali ataupun menghayati gejala, peristiwa yang ada pada masyarakat saat itu serta keadaan komunitas sekitarnya. Maka dapat dikatakan karya sastra adalah manifestasi filsafat yang dihubungkan dengan realitas yang ada. Pada proses penglahiran karya sastra tidak lepas dari pengetahuan (frame of reference), pengalaman (frame of experience) dan latar belakang pengarang.

3.2.1 Keterbatasan manusia dalam menentukan cinta dan nasib

Apabila kita menilik dari karya Ki Padmasusastra maka hampir semua karangannya berbentuk *prosa* atau *gancaran*. Pada waktu itu para pengarang lebih banyak menulis dalam bentuk *tembang*. Keistimewaan ini yang banyak menarik perhatian. (Darusuprata, 1969 : 24) Bahkan oleh George Quinn ia dijuluki "Bapak Sastra Jawa Gagrak Anyar".

Dari karya-karya Ki Padmasusastra yang dapat digolongkan cerita dan disejajarkan novel Jawa adalah : *Serat Rangsang Tuban, Kandhabumi, Prabangkara* serta *Serat Durcaraarja*. Selain Serat Durcaraarja ketiga karya tersebut masih dipengaruhi gaya kesusastraan lama, terutama sifatnya yang istana sentris. Lingkungan cerita masih di sekitar kraton atau kerajaan, dan tokoh-tokohnya adalah seorang raja atau pangeran.

Yang terasa teristimewa dari karya-karya di atas adalah pemilihan untuk judul, nama tempat, nama tokoh, masing-masing mengandung arti air (Rangsang Tuban), api (Prabangkara), dan tanah (Kandhabumi). Menurut kitab *Wirid* unsur-unsur

seperti api, tanah, air dan angin adalah unsur-unsur pembentuk kehidupan. (Koesno, 1982 : 42). Namun bukan maksud tulisan ini untuk mengupas karya-karya Ki Padmasusastra dalam hubungannya dengan masalah pembentuk unsur-unsur kehidupan seperti yang tertuang dalam kitab *Wirid*, tetapi untuk menunjukkan bahwa hal ini sangat jarang dilakukan oleh pengarang-pengarang lainnya. Bahkan kalau boleh dikatakan ini merupakan ciri khas dari kepengarangan Ki Padmasusastra.

Secara analistik, tema dari cerita Serat Rangsang Tuban, Kandhabumi, Prabangkara banyak menampilkan petualangan cinta serta perjalanan nasib yang ada pada tokoh-tokohnya. Dalam Serat Prabangkara hal ini tampak sangat jelas, yakni kisah cinta antara Adipati Prabangkara dengan Rara Apyu. Di dalamnya dikisahkan bahwa percintaan antara mereka tidak disetujui oleh pihak kraton dengan alasan perbedaan status dan klas. Karena begitu besar cinta keduanya, akhirnya merekapun rela untuk menghadapi segala tantangan demi keutuhan cinta mereka.

Sebetulnya dalam kisah ini Ki Padmasusastra mencoba menghadirkan kekuatan cinta yang terpendam. Pada saat itu sudah menjadi kebiasaan di lingkungan kraton, seorang pangeran atau puteri tidak diperbolehkan untuk menentukan pasangan hidupnya. Hak ini diambil alih oleh orang tua. Sebagai orang tua mempunyai anggapan bahwa perjodohan adalah suatu tindakan yang preventif, di mana mereka lebih mengenal asal usul, status sosial, serta pribadi calon menantunya. Anggapan ini tampak meninggalkan aspek cinta sebagai dasar kebahagiaan manusia serta memandang secara "garis lurus" perjalanan hidup seseorang. Sehingga tidak mustahil terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga akibat perjodohan ini. Manusia sebagai mahluk yang berkehendak, berpikir serta mempunyai nurani dan rasa, jelas memiliki suatu tujuan dalam hidupnya. Ia akan selalu berupaya untuk mencapai kesempurnaan kebutuhan-kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Bahkan dalam hal cinta ia akan tetap mempertahankan meski hal ini memerlukan pengorbanan yang tidak se-

dikit. Dengan dasar cinta yang tulus serta perjuangan yang gigih pada akhirnya cinta itu pun bisa bersatu. Alasan-alasan perbedaan klas dalam lingkungan keluarga, perbedaan asal usul, atau perbedaan drajat dan pangkat ternyata tidak bisa merubah arah cinta.

Ki Padmasusastra sepertinya memahami hal ini, dengan menuangkan konsep sentralnya dalam Serat Prabangkara, Kandhabumi dan Rangsang Tuban. Cinta yang suci sebagai dasar kebahagiaan ternyata tidak bisa dipaksakan arahnya. Begitu pula halnya keberuntungan dan kemalangan, suka dan duka, adalah dua sisi saling berlawanan yang selalu menyertai perjalanan hidup seseorang. Dengan menyadari keterbatasan kemampuan tersebut, sebagai mahluk yang berakal dan berbudi manusia wajib untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, bertindak bijaksana serta tidak berputus asa dalam segala upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Tindakan demikian akan menuntun manusia dalam menggapai keberhasilan, selaras dengan hati nurani, cita-cita serta cintanya. Dalam Prabangkara, Serat Rangsang Tuban dan Kandhabumi kisahnya berakhir dengan "happy ending", yakni bersatunya cinta tokoh-tokohnya serta keberhasilan memperoleh kedudukan yang terhormat dalam lingkungan kerajaan.

3.2.2 Membentuk pribadi yang berpengetahuan dan bermoral

Serat Durcaraarja lebih kurang bisa disebut karya Ki Padmasusatra yang orisinil, di mana ide, gagasan yang muncul dari isi kitab tersebut banyak dibentuk dari pergaulan hidup Ki Padmasusastra. Walau pada masa kecilnya ia tidak mengenyam bangku sekolah, tetapi beliau tidak berputus asa dalam menghadapi tantangan untuk maju. Melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya saja yang membuatnya mampu membaca dan menulis (kurang lebih pada usia sembilan tahun). Kecintaannya terhadap masalah kesusastraan membuat ia selalu tekun untuk menulis karya sastra dan belajar banyak tentang kesusastraan. Di samping itu pergaulannya dengan para ahli bahasa

Jawa baik yang pribumi atau dari mancanegara juga banyak mempengaruhi karya sastranya.

Pengalaman-pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk pribadinya, sebagai pribadi yang tidak mudah menyerah, suka belajar serta memiliki keyakinan diri yang kuat. Pribadi ini mengaliri ide-ide, gagasan juga dalam pembentukan konsep kepengarangannya.

Dalam kisah yang terdapat dalam serat Durcaraarja, Ki Padmasusastra menegaskan bahwa hanya dengan belajar serta banyak membaca buku ilmu-ilmu pengetahuan maka orang akan menjadi pandai dan berwawasan luas. Dengan kepandaian dan berwawasan luas seseorang akan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam hidupnya. Juga akan membentuk pola pikir yang kreatif, inovatif, serta mandiri. Seperti ditokohkan dalam diri Nyai Gunawicara. Sewaktu ditinggal mati oleh suaminya ia dilanda kesedihan yang hebat. Untuk melupakan kesedihannya Nyai Gunawicara mengisi waktu dengan banyak membaca buku penetahuan peninggalan suaminya. Bahkan selanjutnya Nyai Gunawicara berkembang menjadi wanita yang pandai, cerdik dan berwawasan luas. Ia juga mampu mengemukakan pendapat atau gagasan yang kemudian ditempel di muka pintu rumahnya.

Ki Padmasusastra juga menyodorkan salah satu bentuk persepsi masyarakat terhadap status sosial seseorang, di mana persepsi ini dipengaruhi oleh posisi, kedudukan, golongan, gaya hidup seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tampak jelas pada penokohan Ki Surawacana, seorang saudagar yang kaya bepergian dengan menyamar sebagai seorang yang miskin dengan pakaian usang dan compang camping. Akibatnya tak seorang pun yang mempercayai kalau dia mempunyai banyak uang untuk membeli mas dan intan. Juga pada penokohan Nyai Gunawicara seorang janda kaya, suka berderma yang pada akhirnya tidak mungkin dianggap sebagai pencuri.

Melihat isi dari serat Durcaraarja, kecerdikan Nyai Gunawicara akhirnya berhasil mengecoh Ki Surawacana, bahkan

mampu membuatnya merasa bersalah atas tuduhan yang dilontarkan kepada Nyai Gunawicara.

Serat Durcaraarja bisa menjelaskan kepada kita bahwa kecerdikan dan kepandaian seseorang dapat digunakan untuk hal-hal positif atau sebaliknya, bergantung dari pribadi si pelaku. Tetapi pengetahuan dan kepandaian yang digunakan untuk bertindak negatif, merugikan orang lain senantiasa hanya menjadi "racun" bagi dirinya sendiri. Manusia pada akhirnya harus mempertanggung jawabkan tindakannya entah itu yang baik atau buruk.

3.2.3 Kesadaran untuk memelihara adat budaya Jawa

Di samping karangan yang berbentuk novel, Ki Padmasusastra juga menulis cerita yang berisi cerita kemasyarakatan yakni *Serat Tata Cara* dan *Hariwara*.

Meninjau isi serat Tata Cara banyak kita dapati norma-norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat Jawa, seperti menyelenggarakan upacara daur hidup, mulai dari manusia dalam kandungan sampai meninggal beserta upacara religiusnya. Misalnya upacara selamatan bagi orang yang sedang mengandung, *mitoni, kelahiran, tedhak siten, nyapih*. Juga upacara perkawinan seperti *meminang, pasok tukon, midodareni, siraman, ijab*. Upacara kematian seperti *tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun*, tiga tahun (nyewu dina). Pelaksanaan upacara-upacara di atas juga perlu memperhatikan perlengkapan-perlengkapannya, seperti pemilihan jenis sesaji, makanan, pilihan hari dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi yang bersangkutan.

Bertolak dari kesadaran untuk memelihara adat budaya Jawa yang kuat, Ki Padmasusastra ingin mentransformasikan peninggalan leluhur kepada generasi berikutnya. Mengingat banyak adat budaya pada saat itu yang hanya diperoleh lewat cerita dan pengalaman melihat. Oleh karena itu Serat Tata Cara ini dimaksudkan sebagai pembuktian adanya berbagai tata cara

dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Serat Tata Cara ditulis dengan menggunakan bentuk dialog atau percakapan yang dijalin dalam bahasa Jawa secara jelas. Maksud penulisan ini agar apa yang tersirat di hati penulis dapat diketahui dengan terang oleh pembaca.

Sedangkan ide penulisan *Serat Hariwara,* banyak digali dari pujangga-pujangga dahulunya. Isi kitab ini banyak memuat perhitungan hari, windu, tahun, bulan dan sifat-sifat hari pasaran. Dalam Serat Centhini yang disusun Yasadipura II, Rangga sutrasna dan Sastradipura isinya juga memuat tentang hal-hal di atas. Sungguhpun demikian penyusunan kitab Hariwara ini patut kita hargai, karena upaya dari Ki Padmasusastra untuk ikut melestarikan pengetahuan tradisional Jawa.

3.2.4 Ajaran Hidup

Salah satu upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam bermasyarakat, pewujudan keseimbangan dan keselarasan sosial, Ki Padmasusastra juga menulis beberapa karangan yang di dalamnya banyak tertuang ajaran-ajaran hidup, seperti *Layang Madubasa, Serat Piwulang Becik* dan *Serat Erang-erang.*

Ide sentral dari karangan di atas adalah penanaman akhlak yang baik, penghalusan rasa dan budi, juga kontrol segala perilaku untuk menangkal segala yang buruk dan jahat yang dapat merusak moral dan tatanan. Pokok-pokok yang terdapat dalam tulisan di atas adalah pengetengahan tentang ajaran budi luhur yang banyak bersumber dari ajaran filsafat Jawa. Konsep seperti ini juga telah banyak dilakukan oleh para pujangga lama, misalnya Pakubuwana IV yang menulis Serat Wulangreh, Mangkunegara IV yang menulis Serat Wedhatama, juga beberapa ajaran-ajaran mistik Islam Kejawen seperti karya-karya dari R. Ng. Ranggawarsita yakni, Wirid Hidayatjati, Suluk Sukmalelana, Sopanalaya, Maklumat Jati dan sebagainya.

Dalam Serat Layang Madubasa banyak kita jumpai pesan-pesan dari Ki Padmasusastra tentang cara berinteraksi dalam masyarakat, menyangkut soal pengendalian diri, disiplin kerja,

penanaman budi pekerti serta hal-hal lain yang menyangkut tatacara dalam pergaulan. Ini bisa kita lihat dari beberapa petikan dalam Serat Layang Madubasa :

1. Dicatur ing wong dening nggone anglakoni kebecikan, iku mung dadi kembang borehing raga, gawe tambahe aruming gandane, mulane aja kok rasakake.

   Terjemahan :

   Digunjing orang karena berbuat kebaikan, itu akan menambah keharuman nama saja, oleh karena itu jangan dihiraukan.

   Maknanya :

   Kalau kita dibicarakan atau digunjing karena kita berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang benar, tidak usah malu dan takut sebab tidak akan cemar bahkan sebaliknya mengharumkan nama. Meskipun kadang-kadang merupakan tantangan, namun tidak perlu dihiraukan.

2. Nyatur iku gawe pitunane wong kang dicatur, nanging iya gawe pitunane dhewe. Suprandene akeh kang nglakoni.

   Terjemahan :

   Menggunjing itu merugikan orang yang digunjing, demikian pula membuat rugi diri sendiri. Namun banyak yang melakukannya.

   Maknanya :

   Menggunjing merupakan perbuatan yang tidak baik sebab akan merugikan orang lain maupun diri sendiri. Orang yang digunjing dapat sakit hati, malu karena namanya tercemar, demikian pula yang menggunjing dianggap mengurus orang lain atau usil. Namun demikian tanpa disadari banyak yang melakukan perbuatan tersebut, padahal tidak ada manfaatnya.

3. Yen kowe kaluputan, mangka benere kudu jaluk pangapura, iku aja talompe, enggal lakonana, dadi kowe ora kena diarani wong wangkot.

Terjemahan :

Apabila kamu berbuat kesalahan, jangan lalai segeralah meminta maaf, agar kamu tidak disebut orang yang keras kepala.

Maknanya :

Bila kita berbuat kesalahan terhadap orang lain tidak usah segan dan malu, segera minta maaf. Sikap demikian sangat terpuji, karena berani mengakui kesalahan.

4. Uni ala lan uni becik pada angobahake uwang, ya gene kowe dhemen adol uni ala kang sathithik regane, tinimbang uni becik kang akeh regane.

Terjemahan :

Perkataan buruk dan baik itu sama menggerakkan rahang, mengapa kamu senang menjual perkataan buruk yang sedikit harganya, dari pada perkataan baik yang besar harganya.

Maknanya :

Orang berbicara dengan kata-kata buruk atau kata-kata baik cara mengeluarkannya tidak berbeda, tetapi kebanyakan orang lebih senang dan lebih mudah mengeluarkan perkataan buruk yang tidak ada nilai dan manfaatnya dari pada perkataan baik yang lebih bermanfaat. Hal ini juga menggambarkan bahwa melakukan perbuatan baik jauh lebih mulia walaupun melaksanakannya sangat berat.

5. Manungsa kang taberi ulah kapinteran, kaya inten sinarawedi, durung ambabar wus katon ajine akeh.

Terjemahan :

Orang yang rajin melatih diri meningkatkan kepandaian, seperti intan yang sangat indah, belum digosok sudah terlihat tinggi nilainya dan harganya.

Maknanya :

Orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan luas, walaupun tidak dipamerkan, mutu dan kemampuannya tentu akan terlihat dan diketahui orang lain.

6. Nacad alaning uwong iku gampang banget, siji mangkene, loro mangkono, nanging anggunggung cacade dhewe adate ora kober.

Terjemahan :

Mencela (menjelek-jelekan) orang lain itu mudah sekali, satu begini, dua begitu, tetapi mengetahui kesalahan diri sendiri biasanya tidak sempat.

Maknanya :

Orang lebih mudah dan lebih senang mencela atau menunjuk kejelekan orang lain dengan segala macam kekurangannya. Tetapi tidak menyadari kejelekan dan kekurangannya sendiri, yang kemungkinan melebihi orang yang dicelanya. Dalam peribahasa sama dengan, Semut di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Sifat demikian kurang baik.

7. Wong yen wis tentrem arep golek apa maneh ? Aleming wong yen ora digoleki mara dhewe.

Terjemahan :

Orang yang sudah tentram mencari apa lagi? Pujian orang akan datang sendiri tanpa dicari.

Maknanya :

Kehidupan yang sudah mapan dan tentram hendaknya disyukuri dan tetap dipelihara. Tidak usah mengharapkan pujian, sebab apabila kita dapat mempertahankan keberhasilan yang sudah dicapai, pujian itu akan datang sendiri.

8. Aja anglakoni pagaweyan abot, awit yen kok tlateni kalawan sabaring ati, suwe-suwe saya entheng, wusana nganti tanpa bobot rampung.

Terjemahan :

Jangan malas menghadapi pekerjaan berat, sebab bila kau kerjakan dengan tekun dan sabar, lama-kelamaan menjadi ringan akhirnya tanpa terasa dapat selesai.

Maknanya :

Tugas atau pekerjaan yang sulit dan seberat apapun akan dapat selesai bila dilaksanakan dengan sabar, teliti dan bersungguh-sungguh.

9. Wong kang netepi marang ubayane, iku ngambah dalaning kautaman.

Terjemahan .

Orang yang patuh kepada ketentuan, merupakan salah satu jalan menuju kebaikan.

Maknanya :

Dalam bertindak dan bertingkah laku, hendaknya selalu dijaga sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku, maka akan menjadi orang yang disegani.

10. Cacading anak yen ora tresna marang bapa biyung
Cacading urip yen oncatan budi rahayu, senadyan sugih sirna aji.

Cacading wong tangi turu yen kawanan.
Cacading satriya yen ora berbudi.
Cacading wong sugih yen kumet.
Cacading pandhita yen ora brata.
Cacading parentah yen ora adil.
Cacading mitra yen ora prasaja.

Terjemahan :

Satu cela bagi anak yang tidak mencintai orang tua.
Suatu cela bila hidup jauh dari perbuatan baik,
walau kaya tidak berharga.
Suatu cela orang yang bangun tidur kesiangan.
Suatu cela orang kaya bila terlalu kikir.
Suatu cela bagi pendheta yang tidak bertapa.
Suatu cela bagi perintah yang tidak adil.
Suatu cela bagi sahabat yang tidak jujur.

Maknanya:

Orang yang berbudi pekerti baik akan terlihat dari sikapnya, yang senantiasa menghormati dan mencintai orang tua, murah hati bila dia kaya, bisa menahan diri, jujur, adil dan lapang hati. Sebaliknya harus menjauhi sifat sombong, kikir dan pemalas.

11. Iya iku bedaning wong kesed karo wong sregep, si kesed malah kerep asesambad kabotan gawean, si sregep rumangsane kenthengen gawean.

Terjemahan:

Perbedaan orang yang malas dan orang yang rajin, adalah yang malas selalu mengeluh karena banyak pekerjaan, yang rajin merasa pekerjaannya ringan.

Maknanya:

Berat ringannya suatu tugas dan pekerjaan bergantung kepada pelaksanaannya. Bagi orang yang malas, pekerjaan selalu menjadi beban yang berat, sebaliknya bagi yang rajin, pekerjaan yang diterima dianggap biasa karena sudah menjadi tangung jawabnya.

12. Kesel itu tambane mung leren, nanging yan ora kesel becik ora leren. Apa ora mangkono?

Terjemahan:
Letih harus diobati dengan istirahat, tetapi kalau tidak letih sebaiknya jangan istirahat. Bukankah begitu?

Maknanya:
Mengerjakan sesuatu yang berguna hendaknya jangan berhenti, kecuali tidak diperlukan lagi. Dengan kata lain selama kita masih sanggup dan mampu jangan bosan melakukan hal-hal berguna.

13 Nutuh wong kaluputan iku wus cumepak ana ing lambe, yagene ora kok tuturi sak durunge kaluputan.

Terjemahan:
Menuduh orang bersalah itu sangat mudah, mengapa tidak diberi tahu sebelum berbuat kesalahan.

Maknanya:

Mencela dan menilai hasil pekerjaan orang lain jauh lebih mudah dibandingkan membuat rencana suatu pekerjaan yang belum diketahui.

14. Taberi iku tuking kabegjan, wategе arang lara, rejekine runtut, akeh kang bisa kacukupan, pirabara sugih saka pitulungane Allah.

Terjemahan:

Rajin, tekun dan tawakal adalah pangkal kebahagiaan, biasaannya jarang sakit, rejekinya terus mengalir sehingga banyak yang tercukupi bahkan menjadi kaya karena pertolongan Allah.

Maknanya:

Orang yang rajin, sabar, tekun dan tawakal hidupnya akan bahagia dan sejahtera karena Tuhan senantiasa memberi pertolongan kepadanya.

15. Manungsa kang lepas budine, iku kaya soroting srengenge kang ora kalingan mendhung.

Terjemahan:

Orang yang luas budi dan akalnya, diibaratkan sinar matahari yang tidak terhalang mendung.

Maknanya:

Orang yang berpengetahuan dan berpandangan luas akan berbuat dan bertindak apa adanya tanpa ragu-ragu atau ditutup-tutupi.

Bila kita menilik isi karya-karya di atas sebenarnya menunjukkan pribadi dari Ki Padmasusastra. Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa ajaran dan nasehat Ki Padmasusastra sangat penting dijadikan pedoman untuk bersikap, bertindak, dan bertingkah laku untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, penuh semangat dan berkualitas. Hal ini sangat relevan dalam usaha melanjutkan pembangunan yang masih dilaksanakan dewasa ini.

3.2.5 Pembinaan dalam berbahasa Jawa

Sebagai orang merdeka yang mempelajari kesusastraan Jawa di Surakarta, Ki Padmasusastra telah banyak menulis tentang pengetahuan, pelajaran, yang banyak berguna bagi perkembangan bahasa dan kesusastraan Jawa. Hal ini bisa kita lihat dan dibuktikan lewat penyusunan *Serat Pathibasa, Paramabasa* dan *warnabasa.*

Kepedulian Ki Padmasusastra terhadap pembinaan bahasa Jawa, dikarenakan begitu kaya dan luas kata-kata yang terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam Serat Pathibasa Ki Padmasusastra dengan penuh ketelitian merangkai kata-kata yang kurang lebih mempunyai makna yang sama (synonim) dalam bahasa Jawa beserta penggunaannya dalam kalimat.

Dipandang dari sudut keilhaman penyusunan buku Pathibasa, manfaat umum yang praktis terhadap pemahaman akan kesinoniman itu besar sekali. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan kosa kata pemakai bahasa Jawa pada umumnya sehingga mereka akan terampil berbahasa Jawa dengan kata pilihan yang tepat di antara kata-kata yang bersinonim.
2. Memahami kesinoniman dalam bahasa Jawa sekaligus dapat mengetahui sebagian dari latar belakang kebudayaan masyarakat Jawa karena masalah kesinoniman itu ada kaitannya dengan masalah di luar kebahasaan. Hal ini besar manfaatnya, baik bagi penutur bahasa Jawa sendiri maupun bagi orang di luar masyarakat Jawa.
3. Pemahaman terhadap kesinoniman dapat menerangkan persamaan atau perbedaan makna yang sekecil-kecilnya di antara kata-kata yang bersinonim.

Yang perlu dicatat dari pernyataan tentang sinonim di sini adalah penyusunan kata-kata yang "kurang lebih" sama maknanya. Penting diperhatikan sebab relevansi kesininoman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Dalam Serat Pathibasa penyusunan kesinoniman pada kata, frase atau bahkan kalimat dilakukan secara leksikal di samping beberapa yang secara gramatikal.

Hal yang melandasi penyusunan Serat Pathibasa adalah banyaknya kesalahan penggunaan kata-kata dan tidak adanya ketentuan tertulis bahasa Jawa saat itu.

Dengan disusunnya Serat Pathibasa ini merupakan sumbangan yang besar dari Ki Padmasusastra bagi perkembangan bahasa Jawa. Melihat begitu banyak dan luas kata-kata yang ada dalam bahasa Jawa, ini jelas bukan merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi Ki Padmasusastra telah melakukan dengan baik.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa contoh kata-kata searti yang termuat dalam Serat Pathibasa:

a. Kata-kata yang berarti *pelan* atau *lambat*.

Alon : Untuk menyatakan tingkah laku
Misal: Alon tandange (kerjanya lambat)

Rindhik : Untuk menyatakan perbuatan
Misal: Yen nulis rindhik (bila menulis pelan)

Lirih : Untuk menyatakan suara.
Misal: Olehmu maca sing lirih bae. (bila membaca pelan-pelan saja).

Sareh : Untuk menyatakan keadaan hati.
Misal: Sarehna atimu. (sabarkanlah hatimu).

Remben : Untuk orang yang sedang berdandan/berhias.
Misal: Gusti yen dandos remben banget.

Tamban : Untuk lagu-lagu gamelan.
Misal: Tambana iramane utawa thuthukane! (temponya diperlambat!).

b. Kata-kata yang berarti *dingin*.

Adhem : Untuk menyatakan rasa
Misal: Wedhang teh mirasa kang adhem tinimbang karo sing isih panas. (air teh yang dingin lebih nikmat dari pada yang masih panas.

Anyep : Menyatakan sifat air
Misal; Banyu sendhang luwih anyep tinimbang karo banyu kali.
(air sendhang lebih dingin dibandingkan dengan air sungai).

Anyes : Menyatakan keadaan tanah yang baru saja tergenang air.
Misal: Omah mentas kebanjiran, jarambahe yen diidak ing sikil rasane anyes. (rumah yang baru saja dilanda banjir, apabila diinjak tanahnya terasa dingin).

Kekas : Menyatakan keadaan tubuh yang terasa dingin karena hembusan angin.
Misal: Awakku kekes temen, angine sumbri-

bit. (tubuhku terasa begitu dingin karena angin terus menerus berdesir).

c. Kata-kata yang mempunyai arti bunyi/suara.

Uni : Untuk hewan juga barang.
Misal: Unining manuk ngoceh (suara burung berkicau).
Unining gamelan (bunyi gamelan).

Swara : Untuk barang juga manusia.
Misal: Swaraning angin (suara angin).
Swaraning wong bengak bengok. (suara orang berteriak-teriak).

Sabawa : Hanya untuk manusia.
Misal: Teka tanpa sawaba. (datang tanpa bersuara.

Adapun dalam Serat Warnabasa banyak memuat tentang penggunaan kata dalam bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan-tingkatannya (tataran bahasa). Seperti *ngoko, krama, krama inggil, kedhaton* juga penyebutan nama-nama tempat, hewan serta tumbuh-tumbuhan yang memiliki bentuk krama.

BAB IV
RELEVANSI DAN PERANAN KARYA KI PADMASUSASTRA DEWASA INI

Seorang pengarang besar hampir selalu dapat dipastikan mempunyai ciri khas yang membedakan karyanya dengan karya pengaranglain. Ciri tersebut antara lain adalah bahasa atau gaya cerita, termasuk di dalam cara penyusunan cerita, cara membangun perwatakan dan pemakaian bahasa untuk menyampaikan cerita (Hutagalung, 1967:104).

Dalam mempelajari karya sastra dari seorang pengarang bukan pada buah pikirannya saja yang disebut isi, tetapi juga pada gaya atau keindahan bahasanya. Dengan demikian untuk memperhatikan karya seorang pengarang akan membantu pula mengetahui sifat atau watak pengarangnya sehingga pemahaman terhadap karyanya diharapkan lebih berhasil.

Membaca karya-karya Ki Padmasusastra, kita akan dapat juga merasakan hal tersebut. Pengungkapan isi ceritanya banyak memuat nilai-nilai luhur yang mengacu pada ajaran-ajaran filsafat Jawa. Di samping itu penyampaian bahasa yang indah sehingga bisa kita pakai sebagai bahan perbandingan dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari. Sudah sepantasnya apabila karya-karya dari Ki Padmasusastra kita usahakan penulisannya,

mengingat jasa-jasanya yang bermanfaat terhadap perkembangan kesusastraan Jawa.

4.1 Sebagai Gambaran Adat Budaya Jawa

Sastra Jawa sebagai wahana untuk menyimpan nilai-nilai budaya Jawa pada hakekatnya merupakan cerminan dari budaya itu sendiri. Di mana kebudayaan Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Nasional. Membahas masalah sastra itu sendiri merupakan suatu kewajiban moral untuk meneliti, menelaah, mengkaji apa saja yang masih relevan dan atau masih mendukung ilmu pengetahuan.

Di dalam pengkajian karya-karya Ki Padmasusastra akan kita dapati nilai-nilai, gagasan, ide yang menunjuk pada penghalusan akal budi manusia dalam struktur masyarakat Jawa. Hal ini tampak jelas dalam karangannya yang bergaya dialog yakni *Serat Tatacara.* Selain itu ada pula karya-karya lain yang juga mengetengahkan nilai-nilai dari budaya Jawa seperti *Serat Hariwara, Piwulang Becik.*

Dahulu masyarakat Jawa banyak hidup sebagai petani. Di daerah dataran rendah mereka bercocok tanam padi, di daerah pegunungan mereka menanam ketela dan palawija. Ini bisa jadi karena kondisi alam pulau Jawa yang bersifat agraris. Di samping lapisan masyarakat petani di kalangan masyarakat Jawa juga dikenal golongan priyayi. Kaum priyayi tidak bekerja dengan tangan mereka terhitung sebagai kaum pegawai dari pelbagai tingkat dan cabang. Golongan priyayi ini yang ditunjuk sebagai pembawa budaya Jawa dengan pusatnya di kraton (Yogyakarta dan Surakarta). Penyebaran seni ini disebarkan lewat tari-tarian, seni sastra juga pertunjukan wayang. Namun untuk masalah yang berkenaan dengan pandangan hidup dalam stratifikasi masyarakat di atas tidak begitu jauh berbeda.

Masyarakat Jawa menganggap alam sebagai lingkup kehidupannya sejak kecil. Sebagai individu, baginya pertama-tama terwujud dalam keluarganya sendiri di mana ia termasuk sebagai anak, sebagai adik atau kakak. kemudian ada para tetangga,

keluarga yang lebih jauh dan akhirnya seluruh desa. Dalam lingkungan ini ia menemukan identitas dan keamanan psykisnya. Terpisah dari hubungan-hubungan itu ia akan merasa sendirian dan seakan-akan tidak sanggup untuk berbuat apa-apa, sampai ia menemukan hubungan-hubungan sosial baru (Frans Magnis Suseno, 1984 : 85).

Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah seperti siang dan malam, musim hujan dan musim kering menentukan kehidupannya sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Dari lingkungan sosial ia belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi juga memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh existensinya tergantung dari alam. Begitu pula kekuatan-kekuatan alam disadarinya dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan seperti kehamilan, kelahiran, kematangan sexual, pernikahan, dalam menjadi tua dan kematian.

Dalam *Serat Tatacara* juga dijelaskan bahwa ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen adalah "Slametan". Selamatan adalah suatu perjamuan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara tetangga dengan alam raya harus dipulihkan kembali. Dalam selamatan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu kebersamaan, ketetanggaan, kerukunan. Sekaligus selamatan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang mempunyai kedudukan yang lebihtinggi seperti Lurah, pegawai pemerintah dan orang yang lebih tua, perlu didekati dengan menunjuk sikap hormat menurut tata krama yang ketat. Hubungan sosial sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong yang mengenal pelbagai bentuk tradisional.

Kecuali itu juga disebutkan dalam *Serat Hariwara,* di mana di dalamnya mengetengahkan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan identitas adanya kepercayaan-kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Kepercayaan-kepercayaan itu meliputi perhitungan hari, windhu, bulan, wuku, serta sifat-sifat hari pasaran, hari naas, hari baik untuk melakukan suatu pekerjaan.

Misalnya orang-orang tua apabila akan bepergian jauh atau mengunjungi orang sakit masih memperhitungkan saat yang tepat sesuai dengan keyakinannya bahwa ada hari baik dan hari tidak baik untuk melakukan.

Adapun pengetahuan tentang alam sekitar, tentang musim, gejala alam, keadaan tanah dan sebagainya juga sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun. Mereka tahu untuk jenis tanah-tanah tertentu, pada musim tertentu mempunyai sifat tertentu, sehingga diputuskan untuk menanam jenis tanaman tertentu. Juga pengetahuan tentang alam flora dan fauna sebagai penunjang untuk kegiatan sosial ekonomi serta kesehatan, misalnya jenis tumbuhan mana yang dapat dimakan, untuk bahan jamu, bumbu, juga hewan untuk beternak dan sebagainya akan membantu mereka memanfaatkannya.

Pengetahuan-pengetahuan seperti di atas dapat digunakan untuk kegiatan sosial ekonomi saat ini, terutama pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia di dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. Pada dasarnya pengetahuan ini juga didapat lewat perjalanan pengalaman yang panjang di samping unsur kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga nilai kebenarannya juga bisa dipertimbangkan dalam bidang penelitian-penelitian yang berwawasan tradisional.

Di samping itu nilai-nilai yang tersebut di atas seperti nilai kebersamaan, kerukunan, nilai hormat, nilai ketertiban serta nilai-nilai lain yang mengatur tata kelakuan dalam masyarakat Jawa juga terasa relevan dengan butir-butir Pancasila terutama Sila Persatuan Indonesia. Nilai-nilai ini sangat menunjang kebersamaan di dalam Bhineka Tunggal Ika. Kepulauan Nusantara yang terbagi dalam beberapa religi, wilayah, etnik serta tradisi memang sudah sewajarnya untuk menanamkan prinsip persatuan guna menangkal segalawujud diskriminasi yang bisa muncul.

4.2 Pemantapan untuk berbahasa secara baik dan benar

Secara historis perkembangan bahasa dan kesusastraan Jawa mengalami fase yang panjang. Hal ini tak lepas dari perjalanan

bangsa Jawa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Evolusi bahasa Jawa bisa kita bagi dalam enam fase, yakni:

1. Bahasa Jawa kuna yang dipakai dalam prasasti-prasasti kraton pada jaman antara abad ke delapan sampai abad ke sepuluh, dipahat pada batu atau diukir pada perunggu. Dengan bahasa seperti yang digunakan dalam karya-karya kesusastraan kuna abad ke sepuluh hingga empat belas.
2. Bahasa Jawa kuna yang dipergunakan dalam kesusastraan Jawa – Bali. Kesusastraan ini ditulis di Bali dan Lombok sejak abad keempat belas. Bahasa dan kesusastraan ini hidup terus sampai abad keduapuluh, tetapi ada perbedaan yang pokok dengan bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Bali di jaman sekarang.
3. Bahasa yang dipergunakan dalam kesusastraan Islam di Jawa Timur. Kesusastraan ini tulis pada jaman berkembangnya kebudayaan Islam yang menggantikan kebudayaan Hindu Jawa di daerah aliran sungai Brantas dan di daerah hilir sungasi Bengawan Solo dalam abad ke enam belas dan tujuh belas.
4. Bahasa kesusastraan kebudayaan Jawa Islam di daerah pesisir. Kebudayaan yang berkembang dipusat-pusat agama di kota-kota utara pantai utara Jawa pada abad ke tujuh belas dan delapan belas. Oleh orang Jawa sendiri disebut sebagai "Kebudayaan Pesisir"
5. Bahasa kesusastraan di kerajaan Mataram. Bahasa ini adalah bahasa yang dipakai dalam karya-karya kesusastraan karangan pujangga kraton kerajaan Mataram pada abad ke delapan belas dan sembilan belas.
6. Bahasa Jawa masa kini, adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, buku-buku, dan surat kabat berbahasa Jawa dalam abad ke duapuluh (Sindu Galba, 1992.9)

Rentang wantu yang panjang dari evolusi bahasa Jawa kuno ke Jawa Baru, banyak dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi dan agama.

Pada masa Ki Padmasastra, bahasa Belanda lebih mendapat tempat dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1912 "Pendidikan Rakyat" sudah menggunakan bahasa Belanda dalam pelajarannya. Hal ini lebih terasa lagi dengan berdirinya H.I.S. pada tahun 1914. Di samping H.I.S. juga MULO dan A.M.S. yakni sebuah lembaga pendidikan Belanda-Jawa di mana semua pengajaran serta pengantar pendidikannya menggunakan bahasa Belanda. Pengaruh bahasa Belanda ini juga terjadi di bidang sosial ekonomi sehingga bahasa Jawa bisa terdesak bahkan ada kemungkinan tidak dipakai lagi sebagai bahasa ibu. Pada tahun 1930. orang-orang muda khususnya golongan intelektual kebanyakan menggunakan bahasa Belanda dalam bahan bacaan dan pergaulannya. Hal ini dengan alasan untuk membiasakan, sampai pada akhirnya menjadi hal yang umum. Pada saat itu dengan mempunyai kemampuan untuk berbahasa Belanda akan mempermudah dalam mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat dan pemerintahan, di samping sifat bahasa Belanda yang egaliter dari pada bahasa Jawa.

Kenyataan ini sangat meresahkan ahli-ahli bahasa dan sastra Jawa juga masyarakat pecinta bahasa Jawa. Bukan suatu hal yang mustahil apabila masyarakat Jawa nantinya tidak mengerti lagi tentang penggunaan bahasa Jawa secara baik dan benar. Untuk itu kaderisasi terhadap bahasa dan kesusastraan Jawa perlu segera diwujudkan.

Dalam Serat Pathibasa dan Warnabasa, Ki Padmasusastra membuktikan kekhawatiran tersebut. Dengan penuh kecermatan dan ketelitian beliau menyusun begitu luas kosa kata yang ada dalam bahasa Jawa juga adanya tingkatan-tingkatan di dalamnya seperti bahasa Jawa Ngoko, Krama, Krama Inggil, ini bukan suatu pekerjaan yang mudah. Serat Pathibasa dan Warnabasa ini merupakan suatu karya yang sangat membantu untuk penggunaan dan pengajaran bahasa Jawa saat ini.

Bahasa Jawa sebagai "Pemerkaya" bahasa Indonesia tidak kecil peranannya terhadap pengembangan bahasa Nasional. Banyak kata-kata dari bahasa Jawa yang dilegitimasi ke dalam bahasa Indonesia, juga di dalam tata bahasanya seperti Dwiling-

go, Dwipurwa dan gatra-gatra.

4.3 Pengaruh Nilai-nilai Budaya dalam Mentalitas Kerja Masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya manusia terdorong untuk melakukan suatu usaha atau kerja. Bentuk kebutuhan dasar yang bersifat "Survival" adalah pemenuhan kebutuhan jasmani seperti makan, tempat tinggal dan sandang.

Tantangan yang muncul dalam proses pencapaian kebutuhan sering muncul dari dalam diri manusia sendiri atau dari luat dirinya (lingkungan). Untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul manusia berusaha mengerahkan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwanya. Usaha ini akhirnya membentuk suatu sistem kerja atau mata pencaharian hidup yang merupakan salah satu unsur budaya dalam kelompok individu.

Apabila merupakan bagian dari sistem nilai budaya, biasanya dianut oleh suatu prosentase yang besar dari warga masyarakat. Mencakup pembentukan nilai-nilai yang selanjutnya dinyatakan dalam sikap secara meluas pada banyak individu dalam masyarakat.

Nilai-nilai dari gagasan masyarakat yang menjadi pendorong mereka untuk melaksanakan suatu pekerjaan akan membentuk mental kerja.

Untuk melihat sejauh mana mentalitas kerja yang terdapat dalam suatu masyarakat kita tidak bisa lepas dari orientasi budayanya.

C. Krouber dan F. Kluckhom (1961) yang secara universal membagi orientasi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori penting, yakni:

1. Masalah mengenai hakekat hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.

4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Berbicara mengenai mentalitas kerja orang Jawa berarti kita membicarakan tentang nilai-nilai yang tertinggi dari gagasan budaya Jawa, yang menjadi pendorong mereka dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dari sisa-sisa hasil kerja masyarakat Jawa pada zaman lama, saat mereka masih belum terpengaruh oleh teknologi mesin sudah terlihat adanya kemampuan kerja yang tinggi, penuh kekompakan dan ketelitian. Sebagai bukti, adanya candi-candi yang berdiri pada waktu itu (seperti candi Borobudur, Prambanan). Hal ini menjelaskan kepada kita tentang sistem kerja yang terarah, yang diatur oleh seorang pemimpin yang sangat dipatuhi. Kekuatan dan kebijakan dari pemimpin kerja ini tampak dalam penetapan hukum-hukum, serta aturan-aturan. Umumnya peraturan pada jaman lalu sudah lazim dijadikan panutan masyarakat. Sebelum mengenal aksara hukum-hukum atau aturan ini banyak diturunkan secara lisan dalam rangkaian-rangkaian kata yang khusus mengandung pengertian tertentu, selanjutnya melahirkan semacam ungkapan-ungkapan.

Sebagaimana diketahui masyarakat Jawa kebanyakan mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Namun ada beberapa golongan masyarakat yang lebih terpelajar dalam arti sudah mempunyai pengetahuan tentang ajaran-ajaran dari budaya Jawa lewat bacaan-bacaan sastra Jawa tradisional baik yang tercetak dalam aksara Jawa maupun yang sudah diaksarakan secara alfabet di samping pengetahuan yang didapat lewat pertunjukan wayang tampaknya cukup berpengaruh. Oleh sebab itu mereka sudah mempunyai "Pandangan hidup" yang cukup matang.

Nilai-nilai budaya yang banyak memuat konsepsi-konsepsi dalam intereksi masyarakat ternyata bisa dilihat dari karya sastra. Karya sastra juga mempunyai peranan dalam penanaman nilai, norma, aturan-aturan sebagai pengendali dalam interaksi antar individu, termasuk di dalamnya masalah kerja.

Melihat pengaruh sastra Jawa tradisional dalam pembentukan mental kerja, perlu kita kemukakan salah satu karya sastra dari Ki Padmasusatra yakni *Layang Madubasa*, di mana di dalamnya banyak menyoroti masalah kerja. Dalam tulisan ini Ki Padmasusastra mencoba mengetengahkan tentang hakekat kerja dalam kehidupan manusia. Seperti dinyatakan dalam Layang Madubasa bahwa kerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu. Ketekunan dan ketabahan serta rasa cinta dalam melaksanakan kewajiban ini merupakan pokok dari kerja. Musuh utama dalam melakukan kerja muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. seperti rasa malas, rasa terbeban, juga rasa takut terhadap bayangan suatu pekerjaan. Apabila individu tidak mampu mengalahkan rasa-rasa tersebut maka bisa dikatakan ia gagal dalam menjalani kehidupan.

Pernyataan di atas merupakan sifat yang positif dalam mentalitas kerja. Konsepsi itu mewajibkan kepada kita untuk tetap berikhtiar walaupun hidup itu pada hakekatnya harus dialami sebagai suatu masa ujian yang penuh penderitaan, agar penderitaan hidup itu diperbaiki. Dengan perkataan lain, kita wajib berusaha dalam hidup. Sebenarnya konsep ikhtiar ini sudah banyak yang termaktub dalam ajaran-ajaran pujangga kita dahulu, yang masih tercakup dalam berbagai peribahasa kita. Kalau digali kembali dan kemudian diajarkan kepada generasi selanjutnya, dapat membantu kita dalam hal mengembangkan sifat-siafat mental seperti: kemauan untuk berusaha atas kemampuan sendiri, rasa tanggung jawab sendiri, dan nilai yang berorientasi terhadap "achievent" dalam karya itu (Koentjaraningrat, 1984 : 70–71).

Dalam pembianaan dan pengembangan disiplin Nasional, sebagaimana telah dirumuskan dalam GBHN 1983 pada kebijaksanaan di bidang kebudayaan dikemukakan sejumlah unsur yaitu: Sikap mental tenggang rasa, jujur, bekerja keras, hemat dan prasaja, kewiraan, kesetiakawanan nasional, cermat dan tertib, sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya Ki Padmasastra di atas cukup berperan dalam menegakkan disiplin

nasional terutama dalam kaitannya dengan masalah kerja keras. Sebagai bangsa yang sedang membangun peranan sumber daya manusia mutlak diperlukan. Dengan berbekal nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ungkapan pada *Layang Madubasa* akan membantu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya guna menghadapi era tinggal landas dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II.

BAB V
KESIMPULAN

Ki Padmasusastra dikenal seorang yang otodidak dalam tata bahasa Jawa. Dengan landasan teori tata bahasa yang didapat dari proses interaksi dalam keluarga dan kelompok-kelompok individu yang ahli dalam bidang tata bahasa Jawa sangat terasa mempengaruhi bidan penulisannya. Terutama sekali pada penulisan karangannya yang berisi pengetahuan bahasa Jawa, seperti. *Serat Warnabasa* (1898). *Serat Pathibasa* (1917), masih belum ada penjelasan informasi tentang keteraturan struktur bahasa Jawa, namun karya ini sudah terorganisir dan kaya akan contoh-contoh pemakaian bahasa Jawa, juga cukup membantu dalam mempelajari kosa kata bahasa Jawa yang merupakan usaha dasar untuk menyusun semacam kamus atau setidak-tidaknya daftar sinonim.

Jasa-jasanya dalam perkembangan tata bahasa Jawa cukup terasa, penjelasannya tentang tingkat tutur bahasa Jawa termasuk paling tuntas saat itu yang kemudian sering dipinjam oleh ahli bahasa lainnya pada masa sesudahnya. Pengabdiannya dalam bidang bahasa ckup konsisten, selaras dengan penanaman dirinya sebagai "Tiyang mardhika ingkang marsudi kasusatraan Jawi".

Kegiatan-kegiatan Ki Padmasusastra dalam area penulisan tidak begitu saja lepas dari aspek-aspek sosial lainnya. Existensi-

nya sebagai mahluk sosial juga berinteraksi bersama manusia lain sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan ataupun aspirasi-aspirasinya. Pengetahuan dan pemahamannya dalam proses identifikasi nilai-nilai dari budaya Jawa, adat istiadat, tata kelakuan juga dituangkan dalam bentuk tulisan *(Serat Pieulang Becik, Tata cara, Hariwara).*
Kesadaran untuk memelihara dan melestarikan ajaran luhur dari nenek moyang serta mentransformasikan pada generasi berikut sangat kuat. Ajaran-ajaran tersebut meliputi berbagai kegiatan interaksi dalam masyarakat Jawa. Juga mengungkapkan masalah bahasa, sistem religi, pengetahuan tradisional juga kesenian.

Seperti diketahui dalam *Serat Warnabasa,* pemakaian bahasa Jawa perlu diperhatikan tingkat-tingkat bahasanya (Ngoko dan krama). Khusus mengenai penggunaan tingkat-tingkat ini amat penting, terutama dalam kaitannya dengan tata kelakuan dalam pergaulan. Penggunaannya bergantung pada siapa yang dihadapi serta status sosial yang disandang.

Dari *Serat Tata cara* banyak diceritakan tentang sistem religi dan pengetahuan masyarakat Jawa. Hal ini meliputi keyakinan-keyakinan serta mengungkapkan kepercayaan animistik tampak dalam peneyelenggaraan upacara-upacara serta pemilihan *sesaji.* Juga penyambutan-penyambutan peristiwa penting dalam kehidupan manusia, dalam proses kelahiran, perkawinan, kematian. Sedangkan dalam bidang pengetahuan tradisonal biasanya penekanan terhadap pembentukan moral serta perilaku diri manusia terhadap sesama, alam fauna, alam flora, alam semesta.

Nilai-nilai dari karya-karya Ki Padmasusastra sebagai pengetahuan dan karya seni merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa juga latar belakang budaya cukup berpengaruh terhadap rasa pengabdian, kerja, ketertiban, kecermatan, tenggang rasa, tata-tata kelakuan lainnya dalam masyarakat. Nilai-nilai sastra yang merupakan bagian dari nilai budaya pada dasarnya bisa dijadikan tolok ukur untuk menyatakan sesuatu itu baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna. Nilai budaya yang

menjadi pedoman ini dari kerangka acuan pada hakekatnya juga menjadi orientasi dari atura-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat setempat.

Akhirnya implikasi yang muncul dari karya-karya Ki Padmasusastra tidak semata-mata hanya bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan kesusastraan Jawa tetapi berguna pula isinya bagi pertumbuhan serta dinamika masyarakat. Kepribadian Ki Padmasusastra yang banyak tercermin dari konsep-konsep sentral kepengarangannya juga dapat kita pakai sebagai teladan.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar ringkas*, Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*

Darusuprapto, 1969, *Ngungak Kawontenaning Basa saha Kasusastra Jawi*, Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan No. 2, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Ditjarahnitra, 1991, *Serat Centhini Latin I*, Jakarta: Proyek P3KN.

G.W.J. Drewes, 1974, *Ranggawarsita The Pustaka Radja Madya and The Wayang Madya*, Oriens Extremeus.

Haryati Subadio, 1978, *Masalah Filologi, Prasaran pada seminar bahasa daerah Bali, Sunda dan Jawa, Yogyakarta.*

Hutagalung, M.S., 1967, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Jakarta: Gunung Agung.

Koesno, F.X., 1982, *Puspa Sari*, Semarang.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

Mulyadi, dkk, 1989/1990, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Ditjarahnitra.

Nurana, 1991, *Etos Kerja dalam Ungkapan Tradisional*, Jakarta: Ditjarahnitra.

Poedjawardajo, 1958, *Petikan Mantja Warna*, Jakarta, Bandung, Ganaco.

Padmasusastra, 1912, *Rangsang Tuban*, Surakarta: NV. Budiutama.

————————, 1921, *Prabangkara*, Kediri : Tan Khoen Swie.

————————, 1924, *Kandhabumi*, Kediri, Tan Khoen Swie.

————————, 1917, *Serat Pathibasa*, Semarang: H.A. Benjamins.

————————, 1898, *Serat Warnabasa*, Jakarta, Surakarta, tanpa penerbit.

———————— , 1983, *Serat Tatacara Jilid I*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

————————, 1984. *Serat Tatacara Jilid II*, Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

————————, 1985, *Serat Tatacara Jilid III*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

————————, 1933, *Paramabasa*, Jakarta, Surabaya, tanpa penerbit.

————————, 1921, *Durcaraarja*, Jakarta: Bale Poestaka.

————————, 1918, *Layang Madubasa*, Solo : Vorstenlanden.

————————, Tanpa tahun, *Hariwara*, Kediri, Tan Khoen, Swie.

Quinn, George, 1982, *Rangsang Tuban Karangane Ki Padmasusastra sawijining roman kebatinan Jawa,* Panyebar Semangat No. 6, Surabaya : Penyebar Semangat.

Robson, S.O., 1978, *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sindu Galba, 1992/1993, *Suluk Sujinah,* Jakarta: Ditjarahnitra.

Supardi, Imam, 1961, *Ki Padmasusastra,* Surabaya: Penyebar Semangat.

Suripan Sadi Hutama, 1976, *Dari Ki Padmasusastra Hingga Sarasehan tahun 1975,* Basis 9 (XXV), Yogyakarta.

Suseno, Frans Magnis, 1985, *Etika Jawa,* Jakarta: Gramedia.

Sutrisno, Sulastin, 1979, *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan fungsi,* Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.

Suwadji, dkk, 1992, *Sistem Kesinoniman dalam bahasa Jawa,* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.